

**KREATIVITAS MUDARRIS DALAM PENERAPAN METODE
TALAQQI PADA SANTRI *HIFZUL QUR'AN* DI PONDOK TAHFIZH
DAARUL FURQON PALOPO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh
RAHMAN RIADI
16 0201 0084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**KREATIFITAS MUDARRIS DALAM PENERAPAN METODE
TALAQQI PADA SANTRI *HIFZULQUR'AN* DI PONDOK TAHFIZH
DAARUL FURQON PALOPO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

RAHMAN RIADI

16 0201 0084

Pembimbing:

1. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.
2. Dr. Taqwa, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahman Riadi

NIM : 16.0201.0084

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala keliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 03 Agustus 2021

Yang Membuat



RAHMAN RIADI
NIM 16.0201.0084

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo” yang ditulis oleh Rahman Riadi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0201 0084, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 01 Oktober 2021 M, bertepatan dengan 08 Safar 1442 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S. Pd).

Palopo, 08 Oktober 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Ketua Sidang
2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I Penguji I
3. Dr. Mardi Takwim, MHI Penguji II
4. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag Pembimbing I
5. Dr. Taqwa, M.Pd. Pembimbing II

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Nurdin K, M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 014



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *HifzulQur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon.”

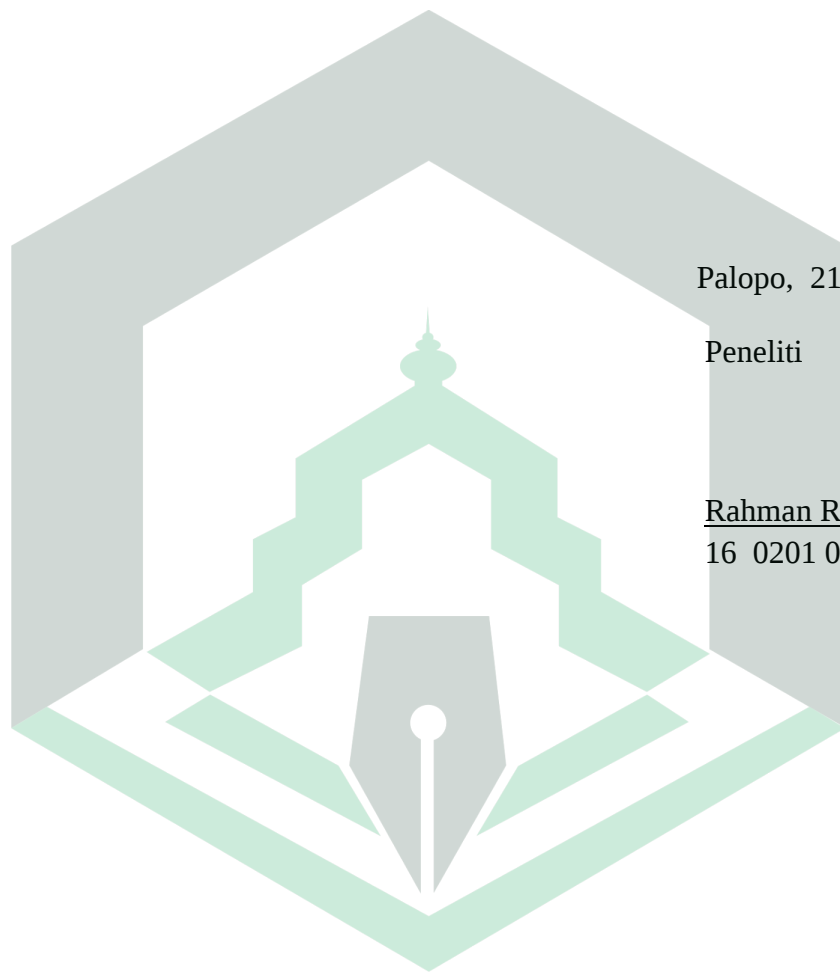
Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti peruntukkan kepada ayahanda tercinta Ridwan dan ibunda tercinta almarhumah Suarni yang telah membesarkan peneliti sampai saat ini dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dukungan dan doa yang tak henti-hentinya demi mencapai masa depan peneliti.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof Dr. Abdul Pirol. M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palopo beserta sekretaris dan stafnya.
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I dan Dr. Mardi Takwim, M.H.I Selaku Penguji I dan Penguji II.
5. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. dan Dr. Taqwa, M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo.
7. H. Madehang, S.Ag, M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan serta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo.
8. Hilal Abu Naufal, S.Pd. I. Selaku Mudir Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, beserta *mudarris-mudarris* dan pengurus pondok. yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas C), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu WaTa'ala*. Aamiinn.

10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muliadi dan bunda Samiati. yang telah membantu memeberikan semangat dan Do'anya untuk meneyelesaikan skripsi ini.



Palopo, 21 April 2021

Peneliti

Rahman Riadi

16 0201 0084

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kh dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamsah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau kira, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahas Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ... اُ... اَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qila*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fataḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-faāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqqā</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلَى	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsuh* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمَرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus transliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapaun *tā' marbūtah* di akhir kata yang didasarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huru-huruf tersebut dikenai tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandangnya tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓībi Bakkata mubārakan
Syarū Ramaḍān al-raẓi unẓila fīhi al-Qur‘ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Naṣīr Ḥāmid Abū Zayd
Al-Ṭūfī
Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām*
as = *‘alaihi al-salam*
QS.../...: 1-5 = QS al-Alaḥ/96: 1-5
HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xv
DAFTAR HADITS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
ABSTRAK	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	12
C. Kerangka Pikir	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	40
 BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	 43
A. Deskripsi Data	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
C. Analisis Data	55
D. Keterbatasan Penelitian	71
 BAB V PENUTUP	 72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. An-Nahl/ 16 :125.....	11
Kutipan Ayat 2 QS. Muhammad/47:7	21
Kutipan Ayat 3 QS Al- Hijir/15:9	25



DAFTAR HADITS

Hadits 1 Hadits tentang keutamaan membaca al-Qur'an	21
Hadits 2 Hadits tentang syarat menjadi imam	22



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Gedung/Bangunan Pondok Tahfizh Daarul Furqon

Palopo..... 46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Penelitian

Lampiran 2 Keterangan selesai meneliti

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Lampiran 4 Lembar Validasi Instrumen Wawancara

Lampiran 5 Keterangan Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 7 Surat Persetujuan Pembimbing

Lampiran 8 Nota Dinas Pembimbing

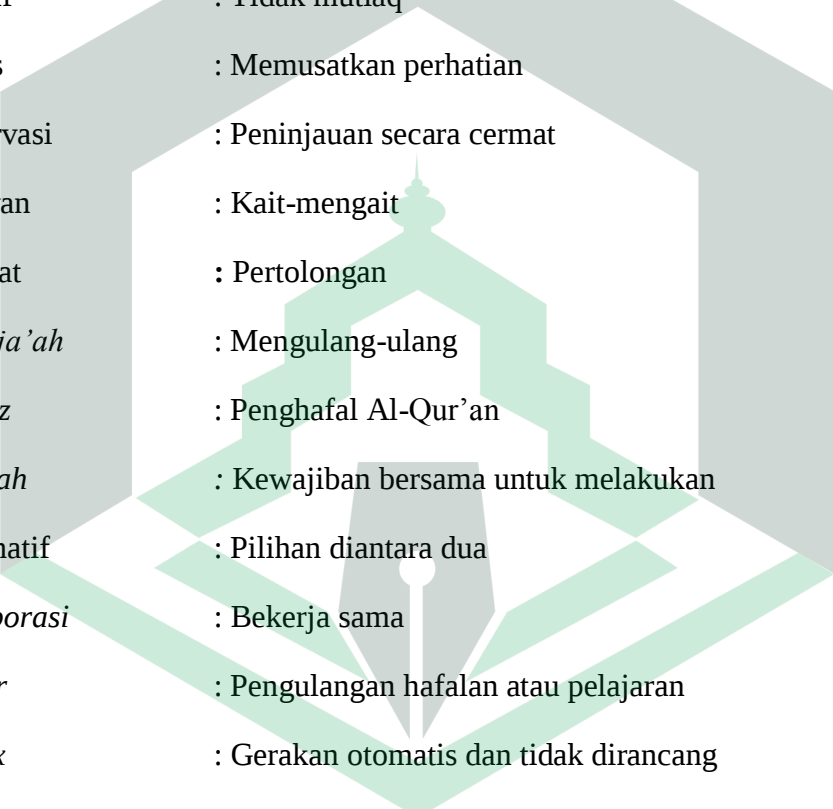
Lampiran 9 Nota Dinas Tim Penguji

Lampiran 10 Halaman Persetujuan Tim Penguji

Lampiran 11 Berita Acara Ujian Skripsi

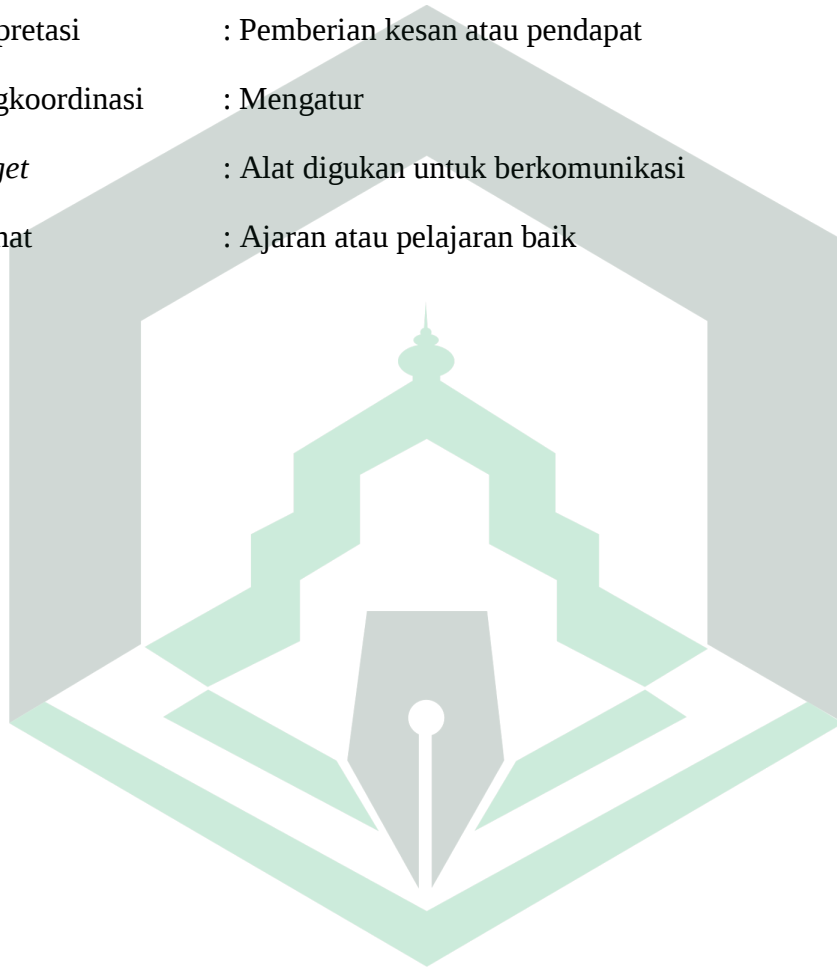


DAFTAR ISTILAH



<i>Halaqoh</i>	: Perkumpulan 2 orang atau lebih untuk mempelajari al-Qur'an.
<i>Mudarris</i>	: Guru agama
<i>Kaidah</i>	: Aturan yang sudah pasti
<i>Talaqqi</i>	: Bertemu langsung
<i>Relatif</i>	: Tidak mutlaq
<i>Fokus</i>	: Memusatkan perhatian
<i>Observasi</i>	: Peninjauan secara cermat
<i>Relevan</i>	: Kait-mengait
<i>Syafaat</i>	: Pertolongan
<i>Muroja'ah</i>	: Mengulang-ulang
<i>Hafidz</i>	: Penghafal Al-Qur'an
<i>Kifayah</i>	: Kewajiban bersama untuk melakukan
<i>Alternatif</i>	: Pilihan diantara dua
<i>Kolaborasi</i>	: Bekerja sama
<i>Takrir</i>	: Pengulangan hafalan atau pelajaran
<i>Reflex</i>	: Gerakan otomatis dan tidak dirancang
<i>Setoran</i>	: Hasil menyetorkan
<i>Uraian</i>	: Keterangan atau penjelasan mengenai suatu hal
<i>Deskriptif</i>	: Menggambarkan apa adanya.
<i>Memperbarui</i>	: Merubah atau memperbaiki
<i>Fenomenologi</i>	: Ilmu tentang perkembangan kesadaran
<i>Instrumen</i>	: Alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu

<i>Validasi</i>	: Menguji kebenaran atau kelayakan
Keabsahan	: Sifat yang sah
<i>Analisis</i>	: Penyelidikan suatu peristiwa
Reduksi	: Pengurangan atau pemotongan
<i>Verifikasi</i>	: Pemeriksaan tentang kebenaran laporan
Interpretasi	: Pemberian kesan atau pendapat
Mengkoordinasi	: Mengatur
<i>Gadget</i>	: Alat digunakan untuk berkomunikasi
Nasihat	: Ajaran atau pelajaran baik



ABSTRAK

Rahman Riadi, 2021. “Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag dan Dr. Taqwa, M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon. Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui kreativitas *mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon; Untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon; Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas *mudarris* di pondok sangat dibutuhkan karena melihat dari fungsinya yaitu tercipta pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton dan juga kreativitas ini penerapannya berbeda-beda ada *mudarris* menyiapkan absensi dan merubah bentuk *halaqahnya* setiap hari, faktor pendukung *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* yaitu santri *hifzul qur'an* yang sudah mencapai target hafalan dan dapat dilihat ketika memimpin menjadi imam sholat jama'ah, juga terdapat faktor penghambat yaitu mayoritas santri yang mencapai targetnya yang memiliki kemampuan IQ yang cepat menghafal. Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian agar bisa mencari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai suatu masalah yang terkait dengan menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: Kreativitas, Metode *Talaqqi*, *Hifzul Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca al-Qur'an adalah suatu proses yang membutuhkan keterampilan dalam hal menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid, dan kemampuan membedakan *makharoijil huruf* dari 28 huruf yang berbeda. Karena Al-Qur'anlah yang akan membangun ketakwaan setiap pribadi manusia. Hal ini pun selaras dengan tujuan dari UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 3 yang salah satu tujuannya berupa menjadikan manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.¹ Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini.

Setiap orang yang beragama Islam harus dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sekurang-kurangnya sebagian dari surah-surah pendek Al-Qur'an yang terhimpun dalam Juz 'Amma yaitu juz ke 30 dalam Al-Qur'an karena surah-surah tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam sholat.

Dalam setiap proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan harus menggunakan metode. Metode merupakan suatu cara yang teratur yang digunakan berdasarkan pemikiran yang matang.² Sebagai suatu cara

¹Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.8.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (.Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 952

metode tidaklah berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; a).anak didik, b). tujuan, c) materi, d). situasi, e). fasilitas, f). guru.³

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suatu metode pembelajaran perlu diperhatikan, Karena banyaknya aspek yang harus dipertimbangkan guru dalam membuat suatu pembelajaran setiap factor saling terkait satu sama lain agar pembelajaran lebih terarah, guru juga harus mencari cara-cara yang baru agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan situasi yang dihadapi.

Begitu pula dalam hal membaca al-Qur'an selain membutuhkan ilmu juga membutuhkan metode apalagi dalam menghafal al-Qur'an, yang tentu saja selain keterampilan membaca penguasaan kaidah-kaidah tajwid, diperlukan pula teknik ataupun metode-metode khusus dalam menghafalkannya serta ritual doa-doa yang harus di panjatkan kepada Allah *Subhanahu WaTa'la* agar di beri kemudahan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Ada berbagai macam metode dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah metode *talaqqi*.Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode yang tepat untuk menghasilkan hafalan yang kuat bagi penghafalnya meskipun membutuhkan durasi waktu yang relatif lama untuk menghafalnya.⁴ Metode

³ Darmadi, Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 177-180

⁴ Alwi Hakim, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Quran dan Implikasinya terhadap Kekuatan Hafalan pada Pelajar Boarding School di SMP Menara Al-Quran Parakan TP. 2019/2020*
repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9856/1/teisi%20full%20siap%20print%20akhir.pdf , 2

talaqqi adalah suatu cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an, salah satu ciri metode *talaqqi* adalah pengulangan dalam menghafal.

Rasulullah Saw.menerima Al-Quran melalui pengajaran malaikat Jibril, lafal-lafal Al-quran didiktekan satu per satu agar bisa ditirukan dan dihafal. Beliau mengajarkan ayat-ayat itu kepada para sahabat dengan metode yang sama, kemudian beliau memerintahkan untuk menuliskan ayat-ayat itu dihadapan beliau dengan menunjuk beberapa sahabat yang bisa menulis bersama saksi-saksi, metode pengajaran tersebut disebut *talaqqi*, yaitu *mudarris* membaca ayat al-Qur'an sementara santri mendengar, lalu menirukan sampai ia hafal.⁵

Melihat fenomena itu seringkali yang menjadi problematika sebagian penghafal Al-Qur'an adalah lupanya hafalan dari ingatan karena mengejar kuantitas. Dengan demikian, untuk memperoleh hafalan yang kuat membutuhkan sebuah metode dalam menghafalnya.Selain itu dalam menghafal al-Qur'an santri tidak fokus dan ini menjadi masalah *mudarris*.

Permasalahan yang hampir sama terjadi di Pondok Tahfizh Daarul Furqon. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara awal terdapat beberapa santri 2 *mudarris* dengan demikian, ditentukan beberapa masalah menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon antara lain, yaitu :

1. Dikalangan santri terdapat masalah yaitu santri malas *muroja'ah*, petunjuk dari *mudarris* tidak dilaksanakan, kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an, kurang memperhatikan menghafal.

⁵D.M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran; Berdasarkan Pengalaman Penulis tentang menghafal Al-Quran dalam 56 hari*, (Jakarta, Noura 2013) 79-80

2. Dikalangan *mudarris* juga terdapat masalah antara lain yaitu, tidak tepat waktu *halaqah*, santri selalu berbohong ketika menghafal al-Qur'an, Bacaan tajwidnya *makharojil hurufnya* masih banyak yg keliru. Kesehatan santri yang terganggu dan tidak maksimal dalam menghafal al-Qur'an akibatnya targetnya tidak tercapai, Ketika temannya menyeter hapalannya santri yg belum dipersilahkan malah cerita dan bermain sehingga tidak ada perhatian menghafal.

Hasil observasi awal di kota Palopo ada banyak lembaga pendidikan dengan program menghafal al- Qur'an, banyak juga dilaksanakan di Masjid-masjid salah satunya dari Masjid Al-Khairiyah dengan menggunakan metode yg berbeda.

Seperti halnya di pondok Tahfizh Daarul Furqon menerapkan program menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi*,. Disamping itu mereka mendapatkan pula pelajaran umum. Pembagian waktu inilah merupakan salah satu masalah yang di hadapi santri di pondok Daarul Furqon.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka fokus masalah penelitian yang akan dilakukan mengenai “Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi tentang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas *mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo?

2. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreaktifitas *mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo
2. Untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan

- a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam menghafalkan Al-Quran.

- b. Dapat berguna bagi para *mudaris* untuk lebih menambah khasanah pengetahuan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk mengingatkan atau memberitahukan kepada santri betapa pentingnya menghafal al-Qur'an karena di dalamnya terdapat keutamaan yang banyak.
- b. Sebagai masukan kepada *mudarris* agar selalu memperhatikan al-Qur'an guna untuk mengajarkan satrinya dalam menghafal al-Qur'an.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang Aplikasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Quran di Pondok Tahfizh Daarul Furqan Palopo. Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian Yosina Maharani 2018 Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Quran Juz 29,30 untuk Siswa Kelas 5 di MI Muhammadiyah, Program Kenteng Nogosari Boyolali (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Madrasah telah melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an Juz 29, 30 dengan menggunakan metode talaqqi, Kegiatan inti dari implementasi metode talaqqi adalah guru akan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan, kemudian siswa mendengarkan dengan teliti apa yang dibacakan oleh gurunya, lalu siswa menirukan bacaan tersebut dan mengulanginya sampai hafal. Program ini dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari Jum'at dengan alokasi waktu (2 x 35 menit), 2) Menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *talaqqi*, siswa dapat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an pada juz 29 dan 30 dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid, 3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kelemahan metode *talaqqi* adalah dengan memeriksa

bacaan, mengontrol perkembangan hafalan siswa, disimak satu-persatu, mendatangi meja siswa yang dirasa masih memiliki kesulitan dalam menghafal, serta dengan membentuk kelas homogen yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan hafalan siswa¹

Penelitian Nana Nurzulaikha, dengan judul “*Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur’an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga*”. Dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode *talaqqi* untuk membentuk kemampuan menghafal surah-surah pendek santri, sangat efektif. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata santri tanpa menggunakan metode *talaqqi* sebesar 46,35 dibanding dengan santri yang diajar menggunakan metode *talaqqi* memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,85.²

Penelitian Murobbiyatul Wardah, dengan judul “*Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an*”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz al-Qur’an, sangat membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur’an. Selain dari hal

¹ Yosina Maharani, *Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Quran Juz 29,30 untuk Siswa Kelas 5 di MI Muhammadiyah, Program Kenteng Nogosari Boyolali* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019)

² Nana Nurzulaikha, *Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur’an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar ,2019)

itu juga di lihat dari kemampuan masing-masing anak dan dukungan dari masing-masing orang tua³

Tabel Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yosina Maharani 2018	Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Quran Juz 29,30 untuk Siswa Kelas 5 di MI Muhammadiyah, Program Kenteng Nogosari Boyolali	Penelitian ini mengkaji tentang metode talaqqi Menggunakan metode yang sama, observasi, wawancara dan dokumentasi	Penelitian yang akan dilakukan meneliti cara mudarris dalam menerapkan metode talaqqi di pondok tahfidz Daarul Furqan
2	Nana Nurzulaikha 2019	Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga.	Penelitian ini mengkaji tentang Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman	Penelitian yang akan dilakukan akan meneliti cara mudarris menerapkan metode talaqqi bukan hanya surat-surat pendek akan tetapi menghafal Al-Quran serta mengkaji kendala yang dihadapi dan solusi yang digunakan untuk mengatasi

³ Murobbiyatul Wardah, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an*, (UIN Sunan Ampel, 2019)

				kendala yang dihadapi
3	Murobbiyatul Wardah 2019	Impelementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.	implementasi metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran tahidz al-Qur'an, sangat membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur'an. Selain dari hal itu juga di lihat dari kemampuan masing-masing anak dan dukungan dari masing-masing orang tua	Penelitian yang akan dilakukan akan meneliti cara mudarris menerapkan metode talaqqi di pondok Tahfidz Daarul Furqan.

B. Deskripsi Teori

1. Kreativitas *Mudarris*

a. Pengertian kreativitas

Secara harfia kreativitas berasal dari kata *creativity* (bahasa inggris) yang artinya menciptakan. Sedangkan dalam bahasa arab kata kreativitas biasanya mengandung kata *khalaqa*.⁴

Firman Allah SWT. Dalam QS. An-Nahl/ 16 :125

⁴ Ramlah, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Konsep Keagamaan Pada Peserta Didik Di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Makassar, 2018)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵

Sosok *mudarris* profesional akan memiliki banyak model dan teknik mengajar yang disebut dengan kreativitas sebagai pedoman dalam mengajar *halaqah* tujuannya agar tidak terjadinya pembelajaran yang monoton .

Dalam kamus besar bahasa indonesia, edisi kedua kreativitas diartikan sebagai “kemampuan untuk menciptakan” atau” daya cipta” atau” perilaku berkreasi”, Apabila arti dari kata kreativitas ini diartikan secara global dapat menyangkut dengan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia.

Kreativitas juga berkaitan dengan potensi yang ada dalam diri manusia yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah kehidupan. Kreativitas juga merupakan daya hebat yang berperan menciptakan hal-hal yang baru yang belum ada sebelumnya.

Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitas kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ed I, Jakarta Timur : CV Darus Sunnah Al-Kamil 2013), h.425

menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kemampuan seorang *mudarris* dalam mengadakan sebuah pembelajaran atau menyeter hafalan al-Qur'an yang menyenangkan dengan memunculkan sesuatu yang dianggap baru, sehingga santri tidak bosan dalam mengikuti *halaqoh*. *Mudarris* yang kreatif akan mengantarkan santri yang diajarkan menjadi kreatif pula, sehingga pemikirannya akan berkembang tanpa mengalami hambatan dari setiap permasalahan yang terjadi.

b. Menurut para Ahli.

1). Menurut Roger setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimiliki. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan yang baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami dalam melakukan kreativitas perlunya memperlihatkan potensi, memunculkan apa yang dimiliki dalam pikirannya sehingga terciptanya inovasi-inovasi yang baru.

2). Menurut Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi data yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

⁶ Laeli Zakiatul Fitriah, "*Kreativitas Ustadz Dalam Pengembangan Sumber Belajar Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Abror Watumas Purwokerto*, (IAINPurwokerto,2018).

⁷ Fikriyatul Husna, "*Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mapel Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Man 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang dapat memberikan sebuah inovasi yang baru.

c. Pengertian *Mudarris*

Mudarris secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *shigat al-ism-al-fail dari al-fail al-madhi darrasa*. Darrasa artinya guru atau pengajar sama artinya dengan kata mu'allim.

Secara terminologi *mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.⁸

Dari defenisi-defenisi yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa *mudarris* adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, mengembangkan dan mengevaluasi muridnya dalam lembaga pendidikan.

⁸ Soha Andrian sakban, Rahendra Maya dan Muhammad Priyatma. "*Peran Mudarris Tahfizh al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal al-Qur'an*." Vol. 2 , No. 1 (2019) : 102
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/531> diakses pada tanggal 21 juni 2021

d. Kriteria *Mudarris*

1) Tugas *Mudarris*

Mudarris sebagai seorang yang digugu dan ditiru segala gerak-gerik tingkah lakunya sangat diharapkan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik peserta didik maksimal. *Mudarris* bukan hanya sekedar

memerintah akan tetapi apa yang diprintah bisa dilakukan dengan baik oleh *mudarris* itu sendiri.⁹

Selain itu *mudarris* juga sebagai profesi yang memiliki tugas terhadap santrinya antara lain : mendidik, melatih, mengajar, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Melatih berarti mengembnagkan keterampilan santrinya. Sedangkan mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan. Di tempat pendidikan seorang *mudarris* harus dapat menjadikan dirinya menjadi peran orang tua kedua. Ia harus bisa mengambil simpatik santrinya.

2. Penerapan Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Istilah *talaqqi* berasal dari bahasa Arab yaitu لَقَّى-يُلَقَّى yang berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitanya dalam menghafal al-Qur’an. *Talaqqi* yaitu, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau struktur.

⁹Soha Andrian sakban, Rahendra Maya dan Muhammad Priyatma. “*Peran Mudarris Tahfizh al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal al-Qur’an*.” Vol. 2 , No. 1 (2019) : 103
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/531> diakses pada tanggal 21 juni 2021

Di Indonesia, istilah ini sering di bahasakan dengan “*setoran*” setelah seorang *hafidz* menghafal ayat-ayat yang telah di tentukan lalu sang *hafidz* itu menghafalkan depan seorang guru/ kyai, *mudarris* secara rutin. *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan dalam belajar al-Qur’an menghafal secara langsung atau *face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun kelompok.¹⁰

Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur’an yang memang sudah hafal AlQur’an dan mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur’an). Menurut Sa’dullah bahwa *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.¹¹

Menurut peneliti bahwa metode *talaqqi* adalah metode yang di gunakan oleh seorang kyai atau *mudarris* dengan sistemnya menggunakan setoran hafalan secara langsung kepada kyai atau *mudarris* artinya seorang santri menghafal al-Qur’an yang telah di tentukan oleh *mudarris*, apakah beberapa ayat atau surah.

b. Langkah -langkah Metode *Talaqqi*

- 1) *Mudarris* memanggil santri yang akan membaca al-Qur’an
- 2) Santri duduk dihadapan *mudarris* mendengarkan bacaan al-Qur’an

¹⁰ Nana Nurzulaikha, *Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur’an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar ,2019)

¹¹ Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta:Gema Insani,2008),h.56

- 3) *Mudarris* mengoreksi bacaan santri
- 4) *Mudarris* membacakan al-Qur'an dihadapan santri
- 5) *Mudarris* meminta membacakan kembali ayat atau surah yang telah dibaca
- 6) *Mudarris* menjelaskan hukum-hukum ilmu tajwid dalam al-Qur'an yang telah dibaca dan memberikan penjelasan secara keseluruhan mengenai ayat yg dibacanya, baik sisi tajwid, *makhorojil huruf* dan makna yang terkandung di dalamnya.¹²

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

1). Kelebihan Metode *Talaqqi*

- a) Hubungan antara *mudarris* dan santri menjadi lebih dekat
- b) Pengawasan yang optimal dapat dilakukan *mudarris* secara langsung pada setiap santri, baik dari segi bacaan maupun hafalan al-Qur'an.
- c) Santri akan merasa lebih didengarkan karena *mudarris* secara langsung mendengarkan dan menirukan bacaan bersama-sama sehingga hal tersebut akan memunculkan proses tanya jawab dari siswa akan suatu hal yang belum ia pahami, pada saat itulah, *mudarris* dapat menjawab secara langsung ketika ada kesulitan santri terkait hafalannya.
- d) *Mudarris* mengetahui dengan jelas kemampuan setiap santrinya dan target yang telah di capai.

¹² Alwi Hakim, "Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kekuatan Hafalan pada Pelajar Boarding School di SMP Menara Al-Qur'an Parakan. (IAIN Salatiga, 2020)

- e) Setiap santri yang pandai dan memiliki *IQ* tinggi akan lebih cepat menghafal. Sedangkan, bagi siswa yang memiliki *IQ* dibawah rata-rata, maka proses hafalnya pun akan berjalan cukup lama.¹³

2). Kekurangan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* disamping memiliki banyak kelebihan., namun metode tersebut juga memiliki beberapa kekurangan yaitu :

- a) Metode ini kurang efisien jika dilakukan dengan santri yang berjumlah banyak.
- b) Metode ini sedikit membuat santri sedikit bosan karena santri dituntut untuk untuk sabar dalam dalam menghafal, rajin taat, dan disiplin.
- c) Adapun beberapa Santri yang belum mampu memahami makna dari ayat yang telah dihafal.

3. *Hifzul Qur'an*

a. Pengertian *Hifzul Qur'an*

Menghafal berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) Menghafal berarti berusaha meresapkn ke dalam ingatan.¹⁴

Menurut Masduki Menghafal al-Quran, adalah melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal alQuran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia,

¹³ Muhammad Shodiqul Azmi, *"Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Magetan, (Universitas Muhammadiyah Ponogoro, 2020)*

¹⁴ Khairul Anwar, *"Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Vol 2, No 2 (April 02 2018). : 118*
<https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/71> diakses pada tanggal 8 februari 2021

dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.¹⁵

Tulisan Tenri Herna, dkk. Mengartikan menghafal merupakan salah satu bentuk interaksi umat islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah *Subhanahu WaTa'ala*. Telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal, baik umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak megerti arti kata-kata di dalam al-Qur'an¹⁶ Jadi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat Al-Qur'an dari surah Al- Fatihah sampai surah An-Nas untuk dapat dibaca di luar kepala tanpa membuka mushaf¹⁷ Menghafal adalah salah satu cara yang terbaik yang dilakukan oleh para Ulama terdahulu dalam rangka mendapatkan sekaligus memelihara dan menjaga suatu ilmu.¹⁸

¹⁵Yusron Masduki *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Jurnal Medina-Te, Vol.18 Nomor 1 Juni 2018, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>. 22 diakses pada tanggal 5 february 2021

¹⁶Tenri Herna, Umi Kusyairy dan Muh Rusdi T. "Analisis penerapan metode *tabarak* menghafal al-Qur'an Juz 30 di sekolah *Tahfizh Al-husna* balita dan anak Makassar." *Metode tabarak menghafal al-qur'an juz 30 pendidikan anak usia dini*, no 1 (2020).

¹⁷. Alwi Hakim, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Quran dan Implikasinya terhadap Kekuatan Hafalan pada Pelajar Boarding School* di SMP Menara Al-Quran Parakan TP. {2019/2020} h. 9

¹⁸Abdulwaly, Cece. *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*. Edisi 1 (Yogyakarta: Laksana, 2019) h. 8

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan suatu usaha yang dilakukan terus menerus untuk mengingat suatu materi. Materi dalam hal ini berkaitan dengan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan dengan menggunakan suatu metode. Metode yang dimaksud adalah *talaqqi*.

b. Keutamaan *Hifzul Qur'an*

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajat oleh Allah, al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dan penyakit menua yaitu kepikunan¹⁹

Allah Swt dalam QS. Muhammad : 7

Ayat tentang menyuruh kita untuk menolong agama Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Terjemahnya :

¹⁹Yusron Masduki *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Jurnal Medina-Te, Vol.18 Nomor 1 Juni 2018, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>. 29 diakses pada tanggal 4 februari 2021

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.²⁰

Menurut Sakho, di antara keutamaan menghafal al-Qur'an adalah *Pertama*; Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Alquran sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya; *Kedua*: Penghafal al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bahwa dari setiap huruf al-Qur'an yang dibaca, seorang akan mendapatkan 10 pahala.

sebagaimana sabda *Rasullullah Saw.*, berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ »

Artinya:

“ Dari Abdullah bin Mas'ud *Radiallahu anhu.*, dia berkata : Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam.*, bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dalam al-Qur'an maka baginya sepuluh kebaikan, saya tidak mengatakan; alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf (HR.at-Tirmidzi)”²

Ketiga Penghafal Alquran yang menjunjung nilai-nilai Alquran dijuluki dengan *Ahlullah* atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah; *Keempat*: Nabi Muhammad pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal di dalam perang Uhud, yaitu mereka yang paling banyak hafalannya al-Qur'an.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ed I, Jakarta Timur : CV Darus Sunnah Al- Kamil. 2013), h. 508

Sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang telah menghafal al-Qur'an; Kelima, Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam salat adalah mereka yang paling bagus bacaan sekaligus hafalannya. sebagaimana sabda *Rasullullah Saw.*, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَوْسَ بْنَ ضَمْعَجٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَقْدُمُهُمْ قِرَاءَةً فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤْمَّمْهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَلْيُؤْمَّمْهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًا وَلَا تَوَمَّنَ الرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ وَلَا فِي سُلْطَانِهِ وَلَا تَجْلِسْ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَكَ أَوْ بِإِذْنِهِ. (رواه مسلم).

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar kata Ibnul Mutsanna; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ismail bin Raja' katanya; aku mendengar Aus bin Dham'aj mengatakan; Aku mendengar Abu Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Hendaknya yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak dan paling baik bacaan kitabullah (al-Qur'an), jika dalam bacaan sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika mereka dalam hijrah sama, maka yang lebih dewasa, dan jangan sampai seseorang menjadi imam dalam keluarga orang lain dan jangan pula dalam wilayah kekuasaan (wewenang) nya dan jangan duduk di tempat duduk di rumah orang lain selain telah mendapat izin, atau seizinnya."²¹

Keenam: Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat; *Ketujuh:* Penghafal al-Qur'an telah

²¹Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Masaajid wa mawaadhi'sshalah, Juz. 1, No. 273, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), h. 299.

mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal akan mengembangkan potensi otak untuk semakin menjadi kuat dan cerdas; *Kedelapan*, Penghafal Alquran termasuk orang-orang yang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian dan kelestarian kitab suci al-Qur'an. Merekalah yang mewarisi tongkat estafet pembaca Alquran yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad; *Kesembilan*, seorang penghafal Alquran yang selalu membaca ayat-ayat suci al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia yang saleh. Getaran bacaan al-Qur'an akan memengaruhi sel-sel tubuhnya. DNA yang dibawa oleh penghafal al-Qur'an besar kemungkinan adalah positif sehingga ia akan mempunyai keturunan yang saleh pula.

Kesepuluh, penghafal Alquran akan mendapatkan syafaat al-Qur'an pada hari kiamat. *Kesebelas*, Penghafal Alquran yang selalu *muroja'ah* atau mengulang hafalan ia sebenarnya tengah melakukan oelah raga otak dan lidah. Pada saat *muroja'ah*, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.²²

Jamil Abdul Aziz dalam jurnal ilmiah *golden age* mengutip tulisan Taslam tentang hasil penelitian Dr. Al Qadhi seorang ahli jiwa, yang menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an, pada dasarnya bukan sebatas aktivitas menyerap ayat dalam memori. Akan tetapi, memiliki dampak yang luas. Dr. Al Qadhi, sebagaimana yang dikutip oleh Taslam melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan

²² Mutma'inah, *Program Tahfīz Alqurān dan Komersialisasi Pendidikan*, Journal of Islamic Education Policy 2018, Vol. 3, No. 1, 25—34 Diterbitkan Online Juni 2018 (<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>) 28 diakses pada tanggal 4 februari 2021

mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, seorang Muslim, baik mereka yang mengerti bahasa Arab maupun tidak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Seperti, penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.

Penemuan sang dokter ahli jiwa tersebut dengan penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari al-Quran. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari al-Qur'an.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, menghafal al-Qur'an memiliki energy positif dapat menjadi motivasi untuk belajar al-Qur'an dan juga mengajarkan kepada anak-anak, bahkan keutamaannya dapat dipersembahkan untuk keluarga khususnya untuk kedua orang tua.

c. Hukum *Hifzul Qur'an*

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Hijir [7] : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya :

²³Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*, Jurnal Tumbuh Kembang Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 2 No. 1.Maret 2016 pdf. 6-7

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.²⁴

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa Allah menjamin kemurnian dan keterpeliharaan al-Qur'an. Sebagai bukti realisasi dari janji Allah tersebut ialah berupa lahirnya para pembela al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Dapat dilihat lahirnya orang-orang yang menyebarkan al-Qur'an melalui penafsiran, munculnya para penghafal Al-Quran lahirnya tempat-tempat belajar al-Qur'an serta rumah tahfiz yang turut serta melakukan pembelaan terhadap Al-Quran²⁵ Ahsin, W. Al-Hafidz dalam artikel tulisan Wika menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.²⁶ Pahala fardu kifayah menarik minat umat Islam untuk menjadi orang yang diistimewakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan cara menjadi penghafal Al-Qur'an. Para ulama tidak menjelaskan secara rinci batasan

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Ed I, Jakarta Timur : CV Darus Sunnah Al- Kamil. 2013), 263.

²⁵ Nurlaili, Mahyudin Ritonga, Mursal, *Muroja'ah sebagai Metode Menghafal Al-Quran* Studi pada Rumah Tahfiz yayasan Ar-Rahman Nanggalo Padang, Jurnal Menara Ilmu Vol. XIV No.02 Juli 2020 <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1995/1664>

²⁶Wika, *Problematika dalam Kemampuan Menghafal Al-Qur'an bagi Anak-anak di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an Daarul „Ilmi Sukarami Kota Bengkulu* 2019 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3906/1/WIKA.pdf> diakses tanggal 1 Pebruari 2021

gugur kewajiban menghafal Al-Qur'an. Apakah minimal satu *hafizh* dalam satu kabupaten, satu kecamatan, atau satu desa, atau bahkan satu keluarga.

Menghafal al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam kehidupan muslim. Hal ini merupakan upaya menjaga kemurnian al-Qur'an yang telah dilakukan sejak zaman sahabat Rasul, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil Maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Ad-Darda. Para penghafal al-Qur'an dari dulu sampai sekarang akan senantiasa menjaga hafalan dan memperbanyak *hafizh* sampai akhir zaman.²⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu *kifayah*, fardhu *kifayah* sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.

d. Macam-Macam Metode *Hifzul Qur'an*

Menghafal al-Qur'an mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Adapun beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal adalah :

²⁷Imam Syuhada, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Vol 11, No. (April 30, 2018) : 7-8
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4120>

1) Menghafal dan memahami al-Qur'an dengan gerakan isyarat yang disebut dengan metode ACQ. Merupakan singkatan dari Aku Cinta Qur'an, suatu metode menghafal dengan memahami al-Qur'an gerakan isyarat. Dengan memadukan gerakan merupakan *kolaborasi* yang seimbang antara gerakan mulut dan isyarat tangan.²⁸

2) Metode *tikrar* Merupakan suatu cara menghafal al-Qur'an dengan mengulang hafalan baik untuk menambah hafalan maupun menjaga al-Qur'an.

Dominan dari metode ini adalah proses mengulang atau *mentakrir* yaitu mendahulukan hafalan yang baru kemudian hafalan yang lama.²⁹

3) Metode *wahdah* merupakan menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.³⁰ Seorang yang hanya menghafalnya hanya terfokus di satu ayat tersebut dengan mengulang-ulang sampai tersimpan di kepalanya sehingga ketika dites langsung *reflex* ia

²⁸Teguh, Arafah, Julianto, "*Metode menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi Anak Usia dini melalui gerakan Isyarat ACQ*," *Metode al-Qur'an Anak Usia Dini*, vol. 3, No.1 (2020) : 80, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1439/1011>

²⁹Zuhro Lailatutuz.Mufidatus Sholikhah, dan Valensiana Ari Ustoyo, "*Metode Tikrar untuk meningkatkan Hafalan al-Qur'an di Mi Al- Huda Sidiarjo*, vol. 2, No. 1 (Maret 2020) : 15, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1053> diakses pada tanggal 4 februari 2021

³⁰Qomariana, Anna dan Lufti Fitrotul Adkha, "*Metode Wahda Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pasantren Ulum Jombang*," *Metode Wahda Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an*, vol. 3, No. 1 (Juni 2019) : 33, <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1986> diakses pada tanggal 8 februari 2021

ucapkan dalam lisannya. Setelah sudah hapal maka, berlanjut kepada ayat selanjutnya dengan melakukan metode yang sama.

4). Metode *talaqqi*

Istilah *talaqqi* berasal dari bahasa Arab yaitu *تَلَقَّى* yang berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitannya dalam menghafal al-Qur’an. *Talaqqi* yaitu, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau struktur.

5). Metode *Muroja’ah*

Muroja’ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan al-Qur’an. *Muroja’ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal al-Qur’an. penghafal dalam mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan faktor lainnya yaitu ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan.³¹

6). Metode *Halaqah*

Omar Mohammad al-Toumiy al- Syaibani menyebutkan bahwa metode halaqoh merupakan salah satu bentuk metode yang bentuk duduk para santri berupa lingkaran dalam sebuahn tempat dimana kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan pendapat lain menyatakan metode halaqah merupakan kelompok kelas

³¹ Muhammad Ikmal Pranata, *Implementasi Tahfizh Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Siswa Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Cendekia Mandiri Boording School Sidoarjo* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

dari sistem *bandongan*. *Halaqah* berarti lingkaran santri atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan ustadz atau kyai dalam satu tempat.³²

7). Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkan, kemudian mencoba menuliskan di atas kertas yang disediakan dengan hafalan. Jika telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya tetapi jika menghafal belum memproduksi hafalannya kedalam tulisan secara baik, akan kembali menghafalnya sehingga benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.³³

Demikian dari beberapa macam metode *hifzul qur'an* yang uraikan, maka dalam hal ini peneliti mengfokuskan metode *talaqqi* karena metode ini terkait judul yang peneliti ambil dan metode ini juga banyak digunakan di pondok-pondok pasantren yang mengfokuskan menghafal al-Qur'an . disamping itu metode *talaqqi* ini sangatlah begitu penting di terapkan kepada santri karena fungsinya dan hasilnya sudah terlihat dari penerapan *mudarris* di pondok.

C. Kerangka Pikir

³² Rismawat Yesi, *Penerapan Metode Halaqah dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Hasil Belajar Santri pada Pembelajaran Kitab*, (STI Tasikmalaya, 2018)

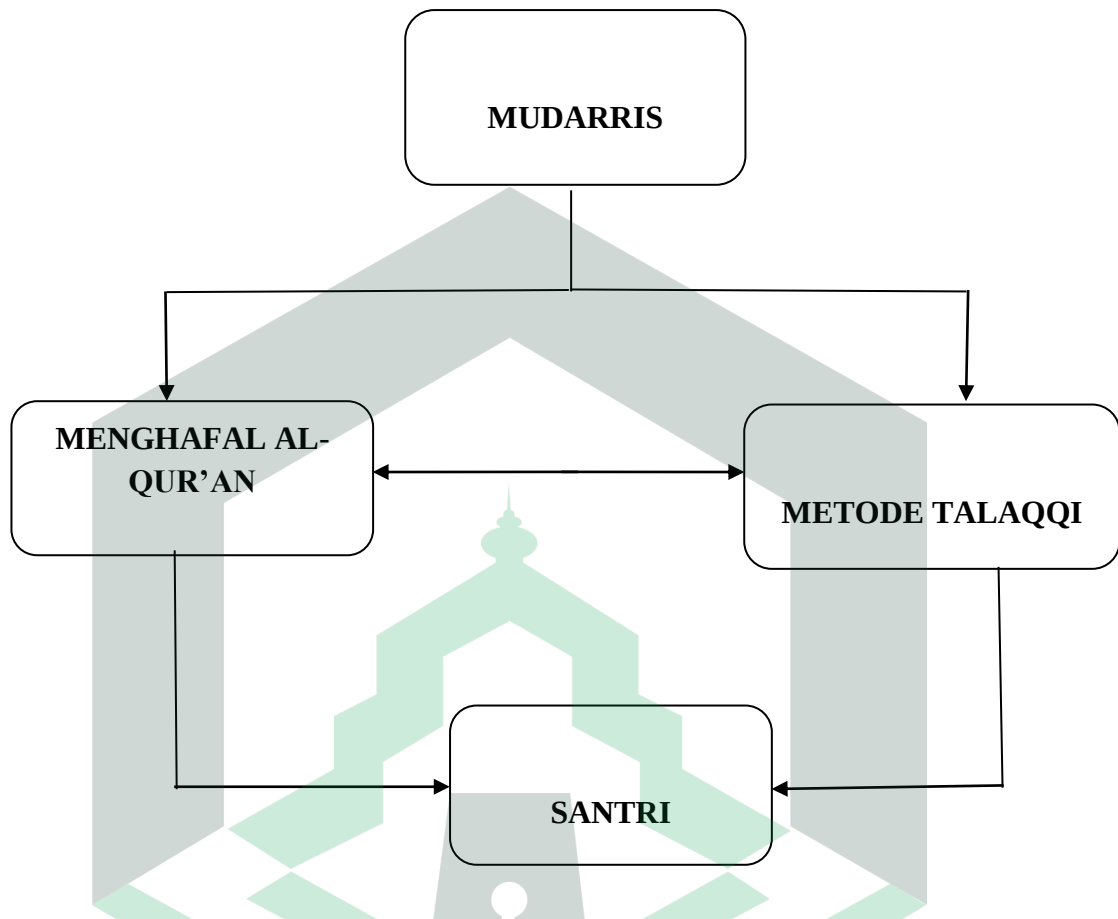
³³ Nana Nurzulaikha, *Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar ,2019)

Adapun konsep pemikiran mengenai pemikiran permasalahan, yang peneliti angkat dalam judulnya dapat dilihat pada gambar yang ada di bawah sebagai berikut :



Bagan Kerangka Pikir Menghafal Al-Qur'an Santri dengan metode *Talaqqi*

Pondok Tahfizh Al-Qur'an Daarul Furqon



Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas, dapat dijelaskan bahwa seorang *mudarris* menerapkan atau memberikan sebuah hafalan al-Qur'an kepada santri , menggunakan metode *Talaqqi*. Hal ini peneliti melihat sejauh mana atau bagaimana seorang *mudarris* berhasil dalam menerapkan metode yaitu metode *Talaqqi* .sehingga akan mempermudah dan mempercepat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan di ajar langsung *mudarris*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya analisis data.¹

Pendekatan naturalistik kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.

Pendekatan penelitian *qualitative naturalistic* umumnya digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan *Grounded Theory*, yaitu teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Ketepatan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistematis.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif* kualitatif yaitu memberikan gambaran secara lebih rinci terhadap objek penelitian. Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antara variabel. Oleh karena itu, data penelitian ini dinyatakan dalam

¹ Ajat Rukajat, *pendekatan Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), H. 06

² Ajat Rukajat, *pendekatan Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), H. 02

keadaan sewajarnya. Peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol³

Penelitian ini akan menggambarkan secara terperinci berdasarkan data mengenai Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal Al-Quran Santri dengan Metode *Talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok Tahfizh al-Qur'an Daarul Furqon Palopo. Lokasinya di Jln. Opu Dg. Mappuna (*Islamic Center*) Masjid Ibadurrahman, Komp. Perum. Britama Griya Pammasse. Kelurahan Takkalala, kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Adapun waktu penelitiannya yaitu kurang lebih 2 bulan. Mulai pada tanggal 27 Februari 2021 hingga 20 Maret 2021.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber pertama (informan) sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang berkompeten.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian adalah mereka yg terlibat di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yang meliputi :

³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis ,Metode, dan Prosedur* Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), H. 39

a. *Mudir* Pondok

Mudir pondok yang di maksud adalah *Mudir* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

b. *Mudarris* Pondok

Mudarris pondok yang di maksud adalah *Mudarris* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yang mengajarkan para santri di halaqoh hafalan al-Qur'an.

c. Para Santriwan

Santriwan yang di maksud disini adalah para santri yg menghafal al-Qur'an dan tinggal di Asrama Putra Pondok Tahfizh Daarul Furqon Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan datayang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada (tidaklangsung dari sumber pertama) berupa data yang tertulis. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitan ini yaitu dokumen-dokumen, peraturan-peraturan,dan buku-buku yang menunjang tentang Pondok Tahfizh Daarul Furqon Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴ Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Mendiskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan yang berhubungan dengan fokus penelitian. adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah pedoman observasi

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁵ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Adapun instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah pedoman wawancara, *handphone* dan kamera sebagai alat perekam dalam wawancara

c. Dokumentasi

Disamping menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek

⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 109.

⁵ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 372.

penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode wawancara dan observasi.⁶

Dalam menggali berbagai informasi untuk mendapatkan data tentang aplikasi mudarris dalam menghafal Al-Quran santri dengan metode talaqqi pondok tahfizh Daarul Furqon Palopo, *instrument* atau alat pengumpulan data yang digunakan adalah alat tulis untuk mencatat berbagai data yang terkait dengan data yang relevan, serta kamera untuk pengambilan gambar ataupun foto.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti. Tetapi perlu di ketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang di amati.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam melakukan sebuah penelitian pada kualitatif maka perlu mengecek keabsahan data. Untuk mengetahui apakah sudah sesuai yg di laporkan dengan apa yg terjadi di lokasi penelitian, kebenaran yg benar-benar tdak mesti bersifat perorangan tetapi banyak. Tergantung peneliti melihat peristiwa/ fenomena yg di teliti.

⁶Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 391

⁷Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 230

A. Muri Yusuf menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu : (1) *Credibility*/ derajat kepercayaan; (2) *Transferebility*/ Keteralihan; (3) *Dependability*/ Ketergantungan dan ; (4) *Confirbability*/ Kepastian.⁸

1. *Credibility* atau derajat kepercayaan. Keakuratan, keabsahan, data kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan focus penelitian. agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya dan latar budaya yang sesungguhnya maka peneliti dalam menggunakan penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu :

- a. Perpanjangan waktu penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif. oleh komitmen. Keikutsertaan dan keterlibatan peneliti secara intens dan bermakna dalam penelitian yang dilakukan. Ketika data yg dikumpulkan belum meyakinkan, belum dipercaya, maka peneliti harus memperpanjang waktu dan melanjutkan pengumpulan data sesuai data yang dibutuhkan sambil mengkaji ulang dan menganalisis data yang sudah terkumpul.
- b. Observasi detail dan terus menerus. Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan akan menentukan pula keabsahan data yang terkumpul. Peneliti harus mampu meningkatkan ketekunan dalam menelusuri suatu fenomena

⁸ A. Muri Yusuf , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), h. 394

social secara *holitic* sehingga terkumpul data dan informasi yang sesungguhnya dan konteks social yang sebenarnya.

- c. *Triangulasi* atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi* terhadap ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, dan membuat peneliti yakin terhadap kelengkapan data yang berasal dari sumber metode dan teori sehingga data dapat dipertahankan.

Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkapkan dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulasi observasi.

- d. Mengekspose hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan sejawat, agar kredibilitas data yang telah dikumpulkan, dianalisis dilakukan secara formal dan informal serta berkelanjutan. Pengecekan data dengan langkah ini adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.
- e. Analisis kasus negative. Kredibilitas data penelitian dapat dipercaya apabila tidak ditemukan lagi hal-hal yg negative dalam data. Baik selama dikumpulkan maupun pada saat analisis dan pemakaian hasil penelitian hal ini dapat

dilakukan dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yg ada sebagai pembanding.

- f. Apabila penelitian dilakukan oleh tim, peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementara dengan teman sejawat peneliti. Meleong mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat bermanfaat dan menghasilkan (1) pandangan kritis terhadap penelitian, (2) temuan teori substantif, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya (4) pandangan lain sebagai perbandingan.⁹
2. *Transferability* atau keteralihan. Memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. *Transferability* atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain apabila memiliki karakteristik yang sama.¹⁰
3. *dependability* atau ketergantungan yaitu apakah hasil peneliti mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.¹¹
4. *Confirmability* kepatian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan

⁹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, Edisi Pertama (Jakarta : Kencana 2019), h. 121

¹⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian ,Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Jawa Barat : CV Jejak 2017), h. 94

¹¹ Wawan Suhendra , *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* Edisi Pertama (Bandung : Nilacakra 2018), h. 60

membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.¹²

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan *analisis* terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci serta perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang

¹² A. Muri Yusuf , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), h. 398

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

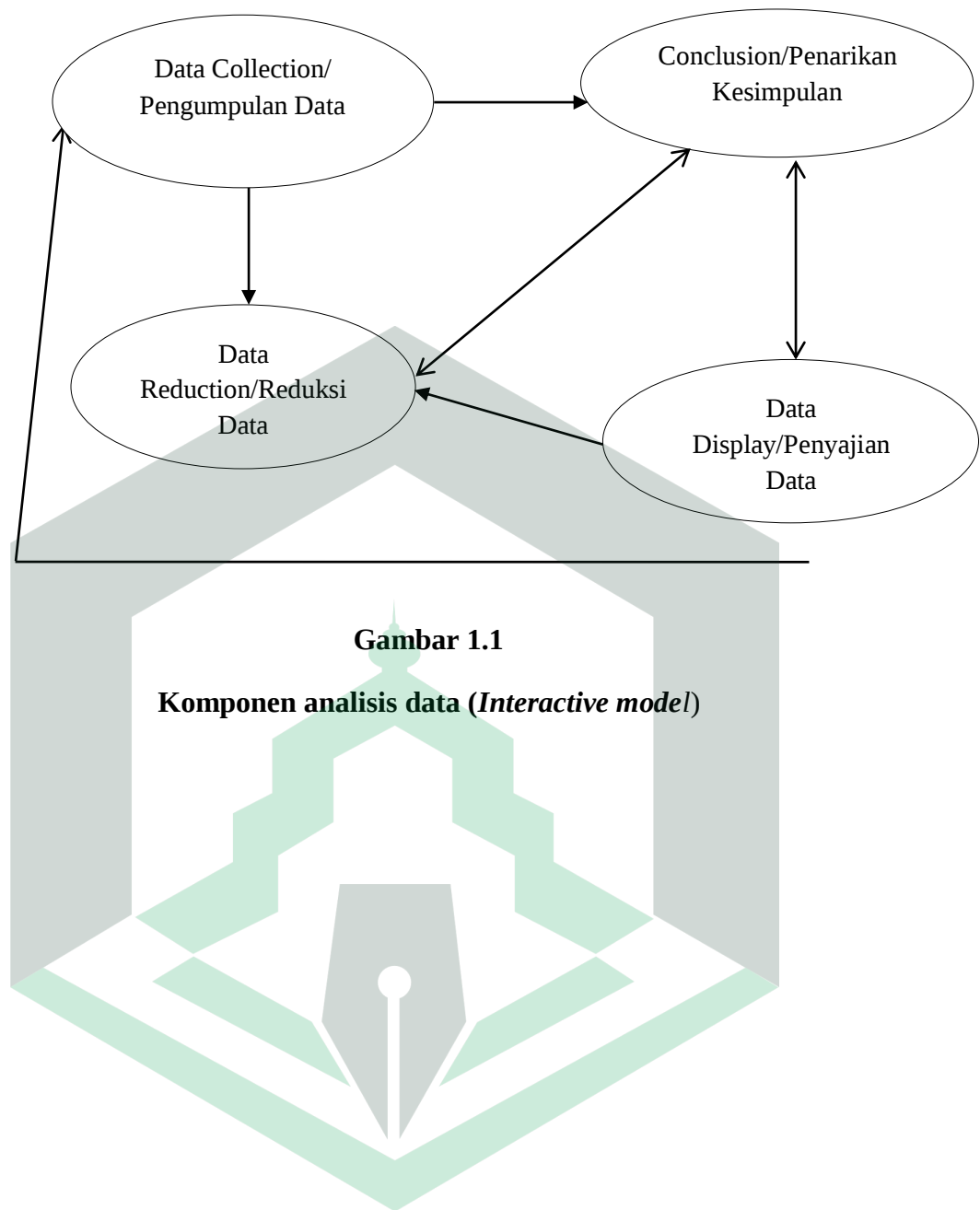
c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

Tahapan dalam menganalisis data, terdiri dari empat alur kegiatan secara berurutan yang digunakan peneliti, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama yang dilakukan yaitu pengumpulan data, kemudian tahap kedua mereduksi data yakni dalam bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa hingga ditarik kesimpulannya dan diverifikasi. Ketiga, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Keempat, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.¹³

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 338-345.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Pondok Tahfizh Al Qur'an Daarul Furqon merupakan kelas unggulan yang diperuntukan bagi siswa yang ingin mendalami bidang Al Qur'an, khususnya pada hafalannya. Dalam setiap angkataannya, hanya terdapat 1(satu) kelas yang memfokuskan pada program Tahfizhul Al Qur'an.

Setiap siswa yang direkrut untuk program ini merupakan siswa terpilih. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan membaca Al Qur'an dan juga minat siswa serta dukungan orang tua. Kesepakatan dengan orang tua menjadi hal yang penting karena penataan kurikulum untuk kelas ini sangat berbeda dengan kelas reguler.

Kurikulum Pondok Tahfizh Al Qur'an Daarul Furqon terbagi 2(dua) yaitu kurikulum Tahfizh dan kurikulum Pelajaran (Durus Idhofiyah). Pada kurikulum Tahfizh, santri diharapkan mencapai target hafalan per semester 5 juz, sehingga santri pada tahun ke 3 tepatnya di semester 2 santri sudah mengkhataamkan hafalannya sebanyak 30 juz. Selain target hafalan, santri juga mendapatkan pelajaran Silsilah Tauhid, Fiqih, Aqidah, Tajwid, bahasa Arab/Inggris, dan pelajaran soft skill. Dalam pelaksanaan kelas Tahfizh, santri dikelompokkan sesuai dengan capaian hafalan masing-masing. Dalam setiap kelompok rata-rata berjumlah 10 orang dan dibina dengan 1 (satu) guru. Dengan demikian disediakan 2 (dua) pengajar tahfizh yang hafizhah dan sekaligus

berperan sebagai murabbiyah. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan menghafal Al Qur'an dilaksanakan setiap hari sebanyak 4(empat) jam pelajaran per hari, yaitu ba'da subuh, jam formal sekolah, ba'da ashar, dan ba'da maghrib. Berdasarkan penataan waktu tersebut diharapkan dalam sehari santri mampu menghafal 1(satu) halaman dan memuraja'ah hafalan sebanyak 4(empat) halaman. Dengan demikian diharapkan dalam 1(satu) bulan santri mampu menghafal 1 (satu) juz dan memuraja'ah hafalan sebanyak 4(empat) juz. 3 Adapun pembelajaran Durus Idhofiyah setiap hari akan diberikan sebanyak satu setengah jam sebagai penguatan kepada santri dalam menghafal Al Qur'an.

a. Identitas Pondok

- 1). Nama Pondok : Pondok Tahfizh Daarul Furqon (putra)
- 2). Tanggal Resmi Berdiri : 2018
- 3). No. SK Menkumham RI : No. AHU- 0000112. AH. 01. 04
- 4). Alamat Pondok : Jln. Opu Dg. Mappuna(Islamic Center)
- 5). Provinsi : Sulawesi Selatan
- 6). Kabupaten/ Kota : Palopo
- 8). Kecamatan : Wara Selatan
- 9). Kelurahan : Takkalala
- 10). Kode Pos : 91922
- 11). E-mail : daarulfurqon.plp@gmail.com
- 12). Website : www.daarulfurqon.or.id¹

¹Staf, Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara, Tanggal 27 Februari 2021

b. Keadaan *Mudir* Pondok

Mudir pondok merupakan pimpinan di Pondok Tahfizh Daarul Furqon yang berperan penting dalam hal mengurus para pengelola, pengurus dan *mudarris halaqah* dalam mengarah arah Pondok Tahfizh Daarul Furqon dapat berkembang. *Mudir* pondok ini terkadang ada tugas tambahan yang di berikan yaitu mengajar. Nah tugas pokok sebenarnya adalah sebagai supervisi di pondok kepada *mudarris* dan pembina pondok, apakah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik atau tidak sesuai yang sudah di amanahkan.

c. Keadaan *Mudarris* Pondok

Mudarris pondok mempunyai peranan penting berlangsungnya setiap proses *halaqah* santri. Tugas *mudarris* disini tidak hanya mengajarkan menghafal al-Qur'an, namun berperan penting juga dalam proses pembinaan akhlak, moral dan kepribadian santri. Sehingga tidak hanya menghafal al-Qur'an, disamping itu juga akhlak dan karakter santri bisa baik dan bagus baik terhadap *mudarrisnya* maupun pembinanya.

d. Keadaan Santri Putra

Santri merupakan sekelompok individu yang mempelajari pelajaran-pelajaran berupa ajaran agama Islam. juga belajar membaca al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an dan menghafal hadis. Bahkan saling melengkapi antara *mudarris*, apabila salah satunya tidak ada maka suatu proses pembelajaran *halaqah* tidak berjalan.

Santri juga tidak semua memiliki kemampuan dalam mengenal pelajaran umum, ada sebagian yang hanya belajar umum saja jarang sekali mendapatkan

pelajaran agama Islam atau belajar membaca al-Qur'an, ini karena beberapa faktor salah satunya orang tuanya tidak mengajarkan agama Islam kepada anaknya dan tidak mengajarkan membaca, menghafal al-Qur'an dikarenakan orang pada sebagian santri tidak tau membaca al-Qur'an.

Santri yang masuk pondok, kemudian belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, kemampuan setiap santri berbeda, kadang ada yang cepat sekali, lambat, bahkan ada yg sama sekali susah menghafal al-Qur'an. Maka disini seorang *mudarris* yang menenangi santri, harus pintar melihat kondisi dan situasi pada saat itu, mencari solusi dari masalah terhadap kemampun santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

e. Gedung/ Bangunan Pondok Putra

Jumlah Gedung/ Bangunan Pondok Tahfizh Al-Qur'an Daarul Furqon (putra)

Tabel 4.1. Jumlah Gedung/Bangunan Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

No	Jenis Ruangan Gedung Dll	Jumlah	Ket
1.	Ruang kantor	1	Baik
2.	Lapangan Badminton	1	Baik
3.	Ruang makan	1	Baik
4.	Ruang kamar	2	Baik
5.	Masjid	1	Baik
6.	Ruang wc	2	Baik
7.	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber Data : Arsip Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, Tahun 2021

2. Kreativitas *Mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Hasil observasi awal sebelum melakukan wawancara *mudir* pada kreativitas *mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon sebagai berikut :

“Data yang diperoleh ketika observasi, santri yg menyetorkan hafalannya bervariasi diantaranya ada yang menyetorkan hafalannya diluar ruangan dan ada yang di dalam ini tujuannya agar santri tidak bosan dan juga mengatur waktu apabila banyak yang menyetor.”²

Kreativitas *Mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon dapat terlihat langsung. data tersebut diperoleh berdasarkan wawancara dengan *mudir* Pondok Tahfizh Daarul Furqon sebagai berikut :

Hilal Abu Naufal mengemukakan bahwa :

“ Kreativitas harus dimiliki setiap *mudarris* yang mengajarkan hafalan al-Qur'an agar tidak terjadinya pembejaraan yang monoton akibatnya santri menjadi bosan. Metode yang diberikan harus memiliki perbedaan misalkan terkadang santri menyetorkan hafalannya diluar ruangan tidak di dalam ruangan artinya guru memberikan tes hasil dari setaranya di luar sehingga ada sedikit tercipta pembelajaran yang kreatif.”³

Hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa, seorang *mudarris* harus memiliki kreativitas dalam mengajarkan santri dalam menghafal al-Qur'an. Tujuannya yaitu agar santri tersebut tidak bosan dan tidak jenuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Yusuf Timbar dalam *halaqah* sebagai berikut :

“ketika waktu *halaqah* telah masuk maka santri menuju ke masjid dan berkumpul diruangan membentuk setengah lingkaran U, *mudarris* tersebut berada di depan lingkaran, lalu memerintah santri

² Hilal Abu Naufal, *Mudir* Pondok Tahfizh Daarul Furqon, *Observasi* , pada tanggal 24 Maret 2021

³ Hilal Abu Naufal , *Mudir* Pondok Taahfizh Daarul Furqon, *wawancara*, pada tanggal 14 Maret 2021

satu persatu menyetorkan hafalan, ketika sudah berada di depan maka santri akan *ditahsin* perayat sebelum menyetorkan hafalan.”⁴
Data dari hasil observasi tersebut kemudian Yusuf Timbar di wawancari tentang kreativitas dalam mengajarkan santri menghafal al-Qur'an sebagai berikut :

“ Sebelum melakukan proses menghafal, maka saya arahkan santri untuk membentuk lingkaran atau bentuk U, agar mudah dikontrol dan diawasi kemudian juga memberikan tahsin sebelum menghafal agar santri tersebut tidak salah ketika sudah menyetorkan hafalannya.”⁵

Adapun hasil data observasi dari Irsal Anwar dalam *halaqahnya* sebagai berikut :

“ketika waktu *halaqah* sudah masuk maka santri langsung menuju ruangan yang sudah disediakan, berbaris diteras masjid menunggu instruksi panggilan hafalan yang hendak di setorkan, namun terkadang juga mengumpulkan santri untuk *muroja'ah* berkelompok disuatu ruangan yang sudah disediakan dengan membentuk lingkaran.”⁶

Data dari hasil observasi tersebut kemudian Irsal Anwar dilakukan wawancara tentang kreativitas yang dilakukan kepada santri yaitu sebagai berikut :

“Sebelum memulai *halaqah* maka saya menyiapkan absen dan al-Qur'an khusus yang digunakan nantinya untuk memperbaiki bacaan santri kemudian santri diarahkan berbaris di teras masjid menunggu instruksi panggilan untuk menyetor, ketika sudah ada panggilan maka saya langsung *tahsin* yang hendak santri hafal dan setorkan tujuannya agar tidak salah ketika sudah menghafal. Kegiatan halaqah didalam ruangan khusus dan terkadang juga didalam masjid dengan

⁴ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo , observasi*, pada tanggal 10 Maret 2021

⁵ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 14 Maret 2021

⁶ Irsal Anwar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, observasi*, pada tanggal 15 Maret 2021

membentuk lingkaran untuk mengarahkan *muroja'ah* hafalan lamanya.”⁷

Wawancara ini juga dikemukakan oleh 2 masing-masing santri dari kelasnya Yusuf Timbar santri A dan kelasnya Irsal Anwar santri B yang menjadi narasumber dari data-data yang dikumpulkan di dalam *halaqah* yg berlangsung sebagai berikut :

Santri A kelasnya Yusuf Timbar mengemukakan bahwa :

“ Sebelum *mudarris* membuka *halaqah* maka yang harus dikerjakan terlebih dahulu, mengabsen setelah itu mengatur bentuk *halaqah* menjadi bentuk atau model U sekelilingnya teman-teman dan di tengahnya *mudarris*. Kemudian kita di panggil satu-persatu untuk ditanyakan hafalan yg hendak distorkan.”⁸

Berbeda dengan santri B kelasnya Irsal Anwar mengemukakan bahwa :

“sebelum *mudarris* memberikan menerima setoran santri maka yang dikerjakan adalah membuat *halaqah* setelah itu menyiapkan absensi dan al-Qur'an khusus hafalan. Setelah itu kita dipanggil satu-persatu untuk menanyakan hafalannya untuk disetorkan. Santri disini tidak membentuk *halaqah* misal bentuk U tapi hanya berbaris di teras masjid untuk menunggu panggilan untuk menyeter.”⁹

Hasil kedua wawancara tersebut dapat di pahami bahwa kreativitas *mudarris* berbeda-beda ada yang kita lihat, di dalam *halaqah* menyiapkan absen terlebih dahulu dan membuat *halaqah* dan ada juga kita lihat belakangan menyiapkan absen dan bentuk *halaqah* yang dia buat berbeda-beda setiap harinya ini tujuan agar santri tidak bosan dan tidak menoton.

⁷ Irsal Anwar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo*, wawancara, pada tanggal 18 Maret 2021

⁸ Syarif Hidayatullah, Santri Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, wawancara, pada tanggal 10 Maret 2021

⁹ Muh. Irsan Fauzan, Santri Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, wawancara, pada tanggal 11 Maret 2021

3. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon.

Dalam hal ini penerapan metode *talaqqi* yang dimaksudkan adalah bagaimana kita melihat seperti apa yang diterapkan oleh mudarris didalam halaqah artinya mencakup kepada tehnik pelaksanaannya dan langkah-langkahnyanya. Dapat kita lihat dari wawancara dari kedua *mudarris* pondok namun sebelum dilakukan wawancara maka melihat data dari observasi antara Yusuf Timbar dan Irsal Anwar sebagai berikut :

Hasil observasi dari Yusuf Timbar :

“*Mudarris* yang dapat dilihat ketika menerapkan metode *talaqqi*, terlebih dahulu santri diarahkan untuk kumpul setelah itu maka diabsen satu persatu siapa yang tidak hadir maupun hadir, siapa yang sakit dan siapa santri yang izin, kemudian santri dipanggil satu persatu untuk menyeter hafalannya, *mudarris* tidak langsung memerintah menyeter hafalan namun memperbaiki dulu bacaanya dengan cara di talqin ,jika ada kesalahan maka di benarkan lalu santri mengulanngi dan mengikuti instruksi yang diperintahkan, dalam proses talqin ini apakah santri duluan yang membaca lalu dibenarkan atau *mudarris* yang duluan,dihafal lalu pindah keayat berikutnya, setelah pindah ayat kedua maka digabungkan. ini berlangsung dari ayat yang ke ayat berikutnya sampai benar-benar lancar menghafalnya.”¹⁰

Hasil data dari observasi tersebut, kemudian dilakukan wawancara sebagai berikut

Yusuf timbar mengemukakan bahwa :

“Sebelum memulai halaqah, maka terlebih dahulu *mudarris* menanyakan siapa yang tidak hadir, setelah itu santri dipanggil satu persatu untuk duduk berhadapan langsung dengan *mudarris* untuk menyeter hafalan. Setelah itu memerintah untuk membaca surah yg hendak dihafalkan, *mentalqin* santri apakah *mudarris* memulai duluan

¹⁰ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 5 Maret 2021

atau santri dahulu, kemudian dibaca beberapa kali ayat yang hendak dihafal lalu pindah ke ayat berikutnya, setelah pindah ke ayat kedua maka digabung ayat pertama dan kedua lalu di baca dan di hafal begitu sampai seterusnya pada setiap ayat, namun disini ketika membaca ayat dihafalkan, *mudarris* tetap membenarkan hukum tajwidnya.”¹¹

Adapun Hasil observasi yang dilakukan oleh Irsal Anwar sebagai berikut :

“ *Mudarris* yang dapat dilihat ketika menerapkan metode *talaqqi* terlebih dahulu santri dikumpulkan disuatu ruangan untuk diberikan pengarahan tentang tugas hafalan yang akan disetorkan, setelah itu *mudarris* menyiapkan absen dan al-Qur'an, lalu memanggil santri satu persatu untuk menyeter hafalan, sebelum menghafal maka santri diarahkan untuk tahsin ayat perayat tujuannya agar tidak salah nantinya menghafal, *mudarris* yang memimpin lalu santri yang mengikuti proses ini berlangsung terus menerus sampai bacaan yang hendak dihafal selesai. Selanjutnya jika sudah selesai barulah santri memulai setoran hafanya. Begitupun dengan temannya yang lain yang akan menyeter hafalan prosenya sama.”¹²

Hasil data observasi tersebut maka dilakukan wawancara sebagai berikut :

Irsal Anwar mengemukakan :

“Sebelum melakukan hafalan terlebih dahulu santri dipanggil satu persatu duduk dihadapan *mudarris* untuk menyeter hafalannya maka *mentahsin* dulu dari beberapa ayat, sambil santri mengikuti apa yang dibaca oleh *mudarris* demi memperbaiki bacaan agar tidak ada keliru atau kesalahan hukum tajwid karena tanpa santri di *tahsin* terlebih dahulu, maka akan menyulitkan untuk menghafal al-Qur'an. hafalan yang dilakukan *mudarris* tersebut perhalaman,”¹³

Dari wawancara diatas dapat dipahami, bahwa santri yang hendak menyeter hafalan hendaknya *ditalqin* atau *ditahsin* terlebih dahulu agar terhindar

¹¹ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 6 Maret 2021

¹² Irsal Anwar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, observasi*, pada tanggal 6 Maret 2021

¹³ Irsal Anwar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2021

dari kesalahan dan kekeliruan pada saat menghafal baik dari hukum tajwidnya maupun *makharojil hurufnya*.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon.

Dalam hal ini penerapan metode *talaqqi* bagi *mudarris* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap santri yang menghafalkan al-Qur'an sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa faktor pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* sebagai berikut :

“Dengan adanya *mudarris* yang berkompoten dalam mengajar halaqah ditambah lagi dengan *mudarris* yang menguasai teknik-teknik dalam memberikan tentang menghafal al-Qur'an maka akan mempermudah. Disamping itu adanya santri sudah mencapai target hafalannya lalu dijadikan imam sholat rawatib untuk membantu jama'ah masjid ketika imam tersebut berhalangan dan bahkan juga dengan berhasilnya santri maka dijadikan sebagai tenaga untuk membantu temannya yang masih kurang dalam menghafal.”

Hasil Observasi tersebut semakna yang dikatakan oleh mudir Pondok dan pembina Pondok lewat dari wawancara sebagai berikut :

Hilal Abu Naufal mengatakan :

“Dipondok ini *mudarris-mudarris* yang diberikan tugas adalah *mudarris* yang sudah berkompoten dalam karena sudah melewati lulusan starata satu (S1) jadi, label pendidikan tarbiyah, otomatis sudah memahami tentang karakter dan materi menghafal al-Qur'an, salah satu juga alumni dari jurusan Bahasa Arab sehingga mengajarkan tentang kaidah dalam al-

Qur'an, bahkan *mudarris* yang diberi amanah, sudah menyelesaikan dari beberapa juz dan memahami materi tajwid didalam al-Qur'an.”¹⁴

Abdul wahid mengemukakan :

“Sebagai pembina santri Pondok Tahfizh Daarul Furqon, selalu memberikan arahan tentang menghafal al-Qur'an , menjaga agar selalu mematuhi aturan dalam *halaqah*, kemudian memberikan solusi tentang santri yang kurang memperhatikan hafalanya dan memberikan motivasi untuk terus menghafal al-Qur'an dengan merujuk kepada *mudarris* yang berkompeten yang memahami hukum tajwid dan *makhorojil huruf*.¹⁵

Hasil wawancara diatas antara *mudir* dan pembina Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo menguraikan faktor pendukung *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo.

Hasil dari data observasi pada *mudarris* bahwa faktor pendukung pada penerapan metode *talaqqi* sebagai berikut :

“*Mudarris* yang mengajarkan santri berusaha dengan sebaik-baiknya memperbaiki bacaan al-Qur'an baik-baik hukum tajwidnya maupun *makhorojil hurufnya*. Lewat dari pengamatan santri ketika menyeter hafalan, disamping itu *mudarris* juga memerintah santri untuk menjadi Imam sholat rawatib untuk mengetes hafalannya dan sebagai *muroja'ah* hafalan.”¹⁶

Hasil observasi tersebut maka kemudian dilakukan wawancara kepada Irsal Anwar sebagai berikut :

Irsal Anwar menjelaskan :

“ Kami selaku *Mudarris* Pondok selalu berusaha mengajarkan santri yang terbaik terkait perbaikan hafalan al-Qur'annya, sehingga dengan hal itu

¹⁴ Hilal Abu Naufal , *Mudir* Pondok Tahfizh Daarul Furqon, *Wawancara*, pada tanggal 28 Maret 2021.

¹⁵ Abdul Wahid, Pembina Pondok Tahfizh Daarul Furqon, *Wawancara*, pada tanggal 25 Maret 2021

¹⁶ Irsal Anwar, *Mudarris* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, *observasi*, pada tanggal 15 Maret 2021

santri dapat mudah menghafal disamping itu hukum tajwid dan *makharojil hurufnya* dapat diperbaiki, kemudian dalam hal itu kami juga mengetes hafalan santri lewat dengan menjadi imam sholat rawatib tujuan agar hafalan santri dapat terjaga dan mudah tersimpan dikepalanya. Ini yang menjadi faktor pendukung diterapkannya metode *talaqqi*.¹⁷

Adapun hasil observasi Yusuf Timbar bahwa faktor pendukung dalam penerapan metode *talaqqi* yaitu :

“Santri yang sudah mencapai hafalan artinya sudah mencapai target mampu mengajar temanya dan memperbaiki bacaan jika ada kesalahan baik kesalahan tajwinya maupun *makharojil hurufnya*.¹⁸

Hasil dari observasi tersebut kemudian dikuatkan dengan dilakukan wawancara kepada Yusuf Timbar sebagai berikut :

Yusuf Timbar juga menjelaskan bahwa :

“ Adapun faktor pendukungnya yaitu dengan berhasilnya santri dalam menyelesaikan hafalnya dari target-target yang sudah ditetapkan setiap semesternya artinya *mudarris* tersebut berhasil mendidik dan mengajarkan bahkan menerapkan metode *talaqqi* dengan dengan baik kemudian selain itu lewat dari hasil pengajarannya santri mampu mengajar temannya dan memperbaiki bacaan jika ada kesalahan baik hukum tajwid maupun *makharojil hurufnya*.¹⁹

Hasil dari wawancara diatas para *mudarris* menguraikan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang menunjang para *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* dengan menyelesaikan target hafalan agar berguna dan bermanfaat kedepannya.

¹⁷ Irsal Anwar , *Mudarris* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara, pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁸ Yusuf Timbar, *Mudarris* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, observasi, pada tanggal 23 Maret 2021

¹⁹ Yusuf Timbar, *Mudarris* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara, pada tanggal 24 Maret 2021

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon yaitu faktor internal dan faktor eksternal dilihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1). Faktor Internal

Kendala internal penerapan metode *talaqqi* pada pondok tersebut adalah kondisi lingkungan pondok yang mempengaruhi santri tidak baik. Dari hasil observasi, peneliti melihat dari beberapa santri ketika menghafal al-Qur'an tidak serius dan lebih banyak bermain dan cerita dengan teman satu *halaqahnya*. Adanya kebohongan oleh santri kepada *mudarrinya* yang mengajar.

Hasil dari observasi faktor penghambat oleh Irsal Anwar sebagai berikut :

“ Santri yang diberikan tugas untuk menghafal tidak dilaksanakan dengan baik diantaranya berbohong tidak jujur menghafal al-Qur'an artinya ketika diperintah menghafal atau *muroja'ah*, santri tersebut hanya bercerita dan bermain dengan teman-teman *halaqahnya* dan kemudian hafalan santri tidak mencapai target ditambah dengan bacaan masih banyak yang salah-salah.”²⁰

Hasil dari data observasi tersebut maka dilakukan wawancara kepada Irsal Anwar sebagai berikut :

Hal tersebut dibenarkan oleh Irsal Anwar mengatakan :

“ Setiap santri dalam *halaqah* saya ketika diberikan tugas untuk menghafal hanya beberapa saja melaksanakan selebihnya melanggar dengan diketahuinya santri yang berbohong ketika menghafal dan bermain dan cerita ketika diberikan tugas sehingga tiba saatnya menyeter hafalan terbukti

²⁰ Irsal Anwar , *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo*, wawancara, pada tanggal 25 Maret 2021

banyak yang tidak dihafal. Hal ini ketika santri tidak diperhatikan karena saya fokus menerima hafalan santri diruangan *halaqah*.²¹

Observasi awal oleh Yusuf Timbar salah satu faktor penghambat adalah sebagai berikut :

“ Santri menghafal al-Qur'an kadang saja datang malasnya artinya tidak bersemangat menghafal al-Qur'an sehingga target juz yang sudah ditetapkan pada setiap semester tidak tercapai dan menurun ditambah lagi santri yang lebih baik bermain dari pada menghafal dan *muroja'ah*. ”²²

Hasil dari observasi tersebut kemuian dilakukan wawancara sebagai berikut :

Hal ini juga dijelaskan oleh Yusuf Timbar bahwa :

“Sebagian besar santri yang ada di pondok tersebut untuk menghafal al-Qur'an malas, lebih mementingkan bermainnya dari pada menghafal dan *muroja'ah* nanti diperintah baru melaksanakan tidak ada kesadaran untuk merubah dirinya sehingga hanya sedikit santri yang mencapai target hafalanya.”²³

2). Faktor Eksternal

Lingkungan sosial yang kurang terjaga dan kondusif merupakan salah satu penyebab santri tidak fokus dalam menghafal dan *muroja'ah* hafalannya dirumahnya. Lingkungan sosial keluarga dan masyarakat merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar bagi hafalan santri karena melihat pergaulan dari teman-temannya yang mengajaknya untuk selalu bermain. Maka peran orang tua sangat begitu besar dalam mengatasi hal ini.

²¹ Irsal Anwar , *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, Wawancara*, pada tanggal 28 Maret 2021

²² Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, observasi*, pada tanggal 26 Maret 2021

²³ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2021

Hasil Observasi tentang faktor penghambat dalam faktor dari luar *mudarris* diantaranya sebagai berikut :

“ Selain faktor dari dalam yang mempengaruhi hafalan santri juga terdapat faktor dari luar yang membuat santri tidak memperhatikan hafalannya misalkan orangtua yang tidak meluangkan waktunya untuk mengajarkan anaknya disamping itu teman seprgaulan santri yang berada di lingkungannya yang mempengaruhi untuk selalu ingin bermain akibatnya santri lalai dengan hafalannya.”²⁴

Hasil dari observasi tersebut kemudian dilakukan wawancara sebagai berikut :

Yusuf Timbar menjelaskan :

“ Kurangnya waktu orang tua dalam mengawasi hafalannya dan tidak adanya waktu untuk diluangkan untuk mengajarkan anaknya menghafal al-Qur'an, maka akan berpengaruh besar pada kondisi pikiran anak tersebut ditambah lagi teman-temannya yang selalu mengajak bermain maka tidak bertahan hafalannya bahkan hilang sedikit demi sedikit.”²⁵

Hasil observasi juga yang di tujukan kepada Irsal Anwar sebagai berikut :

“ peristiwa dapat kita lihat ketika santri sudah pulang kerumahnya tidak kebanyakan tidak menghafal dan muroja'ah hafalan al-Qur'annya, karena ketika pulang kerumah maka akan di pengaruhi dari lingkungan sekitar sekitar diantaranya di pengaruhi oleh teman-temanya untuk selalu bermain, disamping itu yang lebih parahnya, santri tidak keluar dirumah hanya didalam kamarnya bermainka *game online* akibatnya dampat buruk banyak yang ditimbulkan misalkan tidak mau mendengar orang tua dan bahkan melalaikan kewajiabnya.”²⁶

Hasil observasi tersebut kemudian dilakukan wawancara kepada Irsal Anwar sebagai berikut :

²⁴ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, observasi*, pada tanggal 7 Maret 2021

²⁵ Yusuf Timbar, *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, wawancara*, pada tanggal 8 Maret 2021

²⁶ Irsal Anwar , *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, observasi*, pada tanggal 24 Maret 2021

Irsal Anwar juga menjelaskan :

“Ketika santri sudah terimah lapor dan kemudian libur pulang kerumahnya masing-masing disini santri seperti bebas dirumahnya, padahal kami mudarris sebelum libur memberikan nasehat dan motivasi untuk selalu menjaga hafalannya dan *muroja'ah* hafalan yang sudah diselasikan dari beberapa juz, tapi yang terjadi hanya sedikit yang melaksanakannya dan tidak konsisten untuk mengulangi dan hanya memperturutkan keinginannya selalu bermain. Selain itu juga kita lihat juga *handpone* semakin canggih, banyak santri memanfaatkan untuk bermain game yang didownload lewat aplikasi, ini juga salah satu faktor sehingga santri malas menghafal, lebih fokus bermain *game online* sampai waktu untuk menghafal di lalaikan. Sehingga hal in menjadi faktor penghambat akibatnya target tidak tercapai”²⁷

Hasil wawancara diatas merangkan bahwa faktor eksternal lingkungan santri begitu berpengaruh besar pada santri sehingga berdampak kepada mudarris yang mengajarnya menghafal al-Qur'an.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat melakukan observasi Yusuf Timbar yaitu ketika waktu *halaqah* tiba sanntri menuju ke masjid dan berkumpul diruangan kemudian membentuk setengah lingkaran *mudarris* berada didepan atau di dalam lalu memerintahkan santri untuk menghafal, metode yang digunakan oleh *mudarris* adalah metode *talaqqi*, sebelum menghafal di tahsin terlebih dahulu memperbaiki bacaanya, terkadang mudarris pertama tahsin kemudian mengikut santri atau sebaliknya santri pertama kemudian *mudarris* sambil di perbaiki bacaanya.

²⁷ Irsal Anwar , *Mudarris Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo, Wawancara*, pada tanggal 28 Maret 2021

Dari hasil pengamatan yg peneliti lakukan pada saat observasi Irsal Anwar yaitu ketika waktu sudah menunjukkan masuknya belajar maka santri bergegas berkumpul dan mencari tempatnya yg sudah disediakan oleh *mudarris* setelah itu, santri di panggil satu persatu untuk menyeter hafalan. Sebelum proses penyeteran maka terlebih dahulu memberikan tahsin kepada santri tujuan agar ketika menghafal tidak ada kesalahan yg di ucapkan. Penyeroran hafalan al-Qur'an dimulai pukul 08.00 -10.00. setelah berlalu maka mudarris memerintahkan untuk istirahat menunggu masuknya sholat dzuhur.

2. Hasil Wawancara

Data hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada kurun waktu bulan Maret Tahun 2020.

a. Hasil Wawancara *Mudarris*

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa penting metode *talaqqi* yg diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut yakni: ternyata metode *talaqqi* sangat penting sekali untuk diterapkan. karena metode ini digunakan oleh para ulama dalam mengajar para muridnya. kemudian metode ini sangat mempermudah *mudarris* dalam memperbaiki bacaan santri ketika menghafal al-Qur'an, dalam menghafal lebih mudah memahami dibanding dengan tidak berhadapan langsung dalam *halaqah*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan Irsal Anwar bahwa metode yg digunakan sangat penting di terapkan oleh santri karena mengacu kepada manfaatnya yaitu dari metode *talaqqi* ini dapat mempermudah santri dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an sebelum menghafal, mudarris dapat mudah

mengoreksi secara langsung mengawasi dan mengontrol berlangsungnya halaqoh sampai selesai. Metode *talaqqi* juga sangat penting sekali karena mencontoh metode yg di lakukan oleh Rasulullah Saw.

b. Hasil Observasi Lingkungan Pondok

Dari hasil pengamatan yg dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pada lingkungan pondok ini hanya mencakup beberapa saja yaitu ruang kantor didalamnya terdapat satu komputer, dua print ada salah satu rusak tidak dignakan lagi, satu kursi dan dua meja kemudian lapangan yg ada satu namun serba guna maksudnya dapat digunakan pada 3 lapangan yakni lapangan takrow, lapangan *badminton*, lapangan futsal, selanjutnya masjid adalah tempat *halaqah* al-Qur'an /tempat belajar santri bersama dengan *mudarrisnya*. Ruang wc masjid ada dua yang di fungsikan santri ketika di perlukan. Karena ruang wc untuk dekat asrama belum ada. Selanjutnya ruang makan santri tepat pada pintu masuk untuk masuk kedalam asrama didalamnya terdapat lemari rak piring, dispenser, meja tempat kompor, kotak kesehatan p33k dan kulkas. Selanjutnya ruang kamar santri terdapat dua ruangan terdapat rtuk santri angkatan 1 dan angkatan 2 . didalamnya terdapat ranjang 2 susun ada 5, lemari pakaian santri dan kipas angin 2 buah.

d. Hasil Observasi Lokasi Pondok

Hasil dari pengamatan peneliti pada lokasi pondok adalah lokasi Pondok Tahfizh Daarul Furqon terletak antara perumahan-perumahan, yaitu tepatnya di komp. Perum Bitara Griya Pammase Jln.Opu Dg.Mappunna (Islamic Center) Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo Masjid Ibadurrahman.

C. Analisis Data

1. Kreaktivitas *Mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang *mudarris* harus memiliki kreativitas dalam mengajar, tentunya disini dalam pengajaran menghafal al-Qur'an. tujuannya agar santri yang diajarkan tidak bosan dan juga tercipta hal-hal yang kreatif dalam pembelajaran sehingga santri dapat tertarik dan tidak ada rasa jenuh.

Kreativitas yang diterapkan *mudarris* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon diantaranya menyiapkan daftar hadir santri, daftar jadwal jam halaqah, membentuk halaqah yang berbeda setiap harinya misalkan hari ini bentuk U berikutnya lagi berbentuk lingkaran, melakukan *halaqah* diluar ruangan.

2. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan metode *talaqqi* yg di terapkan kepada santri Pondok Tahfizh Daarul Furqon sangat begitu penting sekali karena menyangkut dengan perbaikan hafalan santri pada hukum bacaan tajwid dan metode dalam menghafal al-Qur'an . Hal ini sejalan dengan penelitian Uswatun Khasanah yang membuktikan bahwa metode *talaqqi* ini, digunakan oleh guru dalam memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada muridnya secara langsung, dengan syarat harus dengan cara tatap muka tanpa perantara alat lain. Guru akan menegur murid jika terdapat kesalahan dalam bacaannya serta membetulkan kesalahannya secara terus. Hal ini maknanya sama di kemukakan oleh Baharuddin bahwa seorang santri atau murid ataupun seseorang yang

menghafalkan al-Qur'an, wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa di ketahui letak kesalahan ayat-ayat yang di hafalkan. Dengan menyetor kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat di perbaiki.

Adapun penerapan dari metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Sebelum memulai *halaqah*, maka terlebih dahulu *mudarris* menanyakan siapa yang tidak hadir, setelah itu santri dipanggil satu persatu untuk duduk berhadapan langsung dengan *mudarris* untuk menyetor hafalan. Setelah itu memerintah untuk membaca surah yg hendak dihafalkan, *mentalqin* santri apakah *mudarris* memulai duluan atau santri dahulu, kemudian dibaca beberapa kali ayat yang hendak dihafal lalu pindah ke ayat berikutnya, setelah pindah ke ayat kedua maka digabung ayat pertama dan kedua lalu di baca dan di hafal begitu sampai seterusnya pada setiap ayat.

Santri dipanggil satu persatu duduk dihadapan *muadarris* untuk menyetor hafalannya maka *mentahsin* dulu dari beberapa ayat, sambil santri mengikuti apa yang dibaca oleh *mudarris* demi memperbaiki bacaan agar tidak ada keliru atau kesalahan hukum tajwid karena tanpa santri di *tahsin* terlebih dahulu, maka akan menyulitkan untuk menghafal al-Qur'an

Menyetor hafalan kepada guru yang di hafal kaidah baku dan sudah lama sejak zaman Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam*. Pada dasarnya, al-Qur'an di ambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya/ atau paham). Sangat di sarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar

mengenai lafal-lafal al-Qur'an. sehingga, seorang santri tidak terjerumus dalam dalam kekeliruan. Ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an *al-karim*.

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat di perlukan bagi calon penghafal al-Qur'an supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Artinya hukum bacaan tajwidnya bisa tepat dan benar. Hal ini sama dengan di kemukakan oleh Nur Lailiyatul Fajriyah bahwa menyetorkan hafalanya dengan bertatap muka secara langsung (*face to face*) dengan ustadz atau ustadzahnya, apabila seorang murid dalam melafadzkan bacaan al-Qur'an terjadi kesalahan maka seorang ustadz atau ustadzah membenarkan secara langsung.

Santri yg ingin menghafal al-Qur'an tentunya mempelajari hukum bacaan tajwid agar ketika stor hafalan maka tdk salah dan bisa benar . artinya bahwa seorang *mudarris* membimbing dengan sebaik-baiknya ketika halaqoh berlangsung dan memperhatikan dengan teliti santri yg salah dalam tajwidnya.

Para santri yg melakukan hafalan al-Qur'an maka memperhatikan waktu-waktu yg sudah di tentukan oleh pengelola pondok melalui pembina pondok karena sangat berpengaruh pada hafalanya. Salah satunya adalah jadwal belajar, jadwal makan, jadwal bermain dan jadwal tidur. Sisi dari pengaruh tersebut, ada waktu yg bisa di atur dan meluangkannya oleh santri dalam menghafal di selang waktu itu. Artinya santri bisa tau kapan waktunya menghafal. Sehingga akan mempengaruhi target hafalan al-Qur'an kedepanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Mudarris dalam Penerapan Metode *Talaqqi* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan data pada hasil penelitian, peneliti menyimak ada beberapa hal yang kemudian menjadi faktor pendukung mudarris dalam penerapan metode *talaqqi* di pondok tersebut diantaranya *mudarris* yang berkompeten pada bidangnya, sudah menghafal dari beberapa juz dalam al-Qur'an dan memahami kaidah hukum tajwid sehingga santri dapat diperbaiki bacaan al-Qur'annya.

Faktor pendukung selanjutnya mengetes hafalan santri lewat dengan menjadi imam sholat rawatib tujuan agar hafalan santri dapat terjaga dan mudah tersimpan dikepalanya dari sini santri dapat terbiasa mengulangi hafalannya dan menyeter hafalannya. Ini yang menjadi faktor pendukung diterapkannya metode *talaqqi*.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah berhasilnya santri dalam menyelesaikan hafalnya dari target-target yang sudah ditetapkan setiap semesternya artinya *mudarris* tersebut berhasil mendidik dan mengajarkan bahkan menerapkan metode *talaqqi* dengan dengan baik kemudian selain itu lewat dari hasil pengajarannya santri mampu mengajar temannya dan memperbaiki bacaan jika ada kesalahan baik hukum tajwid maupun *makharojil hurufnya*.

Dalam hal ini selain adanya faktor pendukung *mudarris* dalam penerapan metode *talaqqi*, terdapat juga faktor penghambat diantaranya adalah dengan adanya dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun dampak yang terjadi pada faktor internal diantaranya kondisi lingkungan pondok yang mempengaruhi

santri tidak baik. ketika menghafal al-Qur'an tidak serius dan lebih banyak bermain dan cerita dengan teman satu *halaqahnya*.

ketika diberikan tugas untuk menghafal hanya beberapa saja melaksanakan selebihnya melanggar dengan diketahuinya santri yang berbohong ketika menghafal dan bermain dan cerita ketika diberikan tugas sehingga tiba saatnya menyeter hafalan terbukti banyak yang tidak dihafal.

Santri yang ada di pondok tersebut untuk menghafal al-Qur'an malas , lebih mementingkan bermainnya dari pada menghafal dan *muroja'ah* nanti diperintah baru melaksanakan tidak ada kesadaran untuk merubah dirinya sehingga hanya sedikit santri yang mencapai target hafalanya

Selain faktor internal yang menjadi faktor penghambat terdapat juga faktor eksternal diantaranya Lingkungan sosial yang kurang terjaga dan kondusif merupakan salah satu penyebab santri tidak fokus dalam menghafal dan *muroja'ah* hafalannya dirumahnya.

Waktu orang tua dalam mengawasi hafalannya dan tidak adanya waktu untuk diluangkan untuk mengajarkan anaknya menghafal al-Qur'an, maka akan berpengaruh besar pada kondisi pikiran anak tersebut ditambah lagi teman-temannya yang selalu mengajak bermain.

Hafalan yang sudah diselesaikan dari beberapa juz, yang terjadi hanya sedikit yang melaksanakannya dan tidak konsisten untuk mengulangi dan hanya memperturutkan keinginannya selalu bermain. Selain itu juga kita lihat juga *handpone* semakin canggih, banyak santri memanfaatkan untuk bermain game yang didownload lewat aplikasi, ini juga salah satu faktor sehingga santri malas

menghafal, lebih fokus bermain *game online* sampai waktu untuk menghafal dilalaikan. Sehingga hal ini menjadi faktor penghambat akibatnya target tidak tercapai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para *mudarris* dalam memberikan hafalan kepada santri, tidak selamanya lancar, terkadang banyak masalah pada saat halaqoh berlangsung. Data ini berdasarkan hasil dari wawancara berupa tanya jawab kepada para *mudarris* menyimpulkan bahwa, dalam memberikan hafalan kepada santri banyak yang kurang maksimal dalam menghafal al-Qur'an karena terdapat berbagai faktor sehingga terjadi seperti itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah karena lingkungan santri dari rumahnya tidak baik, dimana prilakunya di bawah ke pondok, kemudian santri ini malas menghafal al-Qur'an lebih banyak bermainnya, jarang sekali ada bimbingan dari orang tua di rumah sehingga santri tidak ada waktu sebentar untuk menghafalkan al-Qur'an. Disamping itu pengaruh dari temannya yang selalu mengajaknya bermain baik permainan yang membuatnya mendapatkan pelajaran sampai permainan yang merusak moral dan akhlaknya.

Faktor yang lain yang mempengaruhi santri dalam menghafal yaitu memang dari pribadi santri tidak mau menghafal dan lebih banyak waktu yang dihabiskan bermain. Melihat perkembangan sekarang permainan-permainan yang tradisional yang dimainkan oleh anak-anak dulu, seiring berjalannya waktu mulai menghilang, dan anak-anak jaman sekarang mengantinya dengan bermain game di *handpone* dengan memperbanyak waktunya di rumah. Karena zaman ini sudah perkembangan teknologi dan informasi sudah canggih, salah satunya game yang

dimainkan anak-anak di masukkan *handpone* kemudian mendownloadnya lalu memainkannya. Dampak negatif yg timbulakan dari game tersebut banyak. salah satunya, sikap dan akhlaknya berubah karena akibat kecanduan bermain *game* sehingga lupa waktu makan , tidur, dan bahkan kewajiban seperti sholat lima waktu, mengaji, menghafal di tinggalkan.

Faktor yg lain juga mempengaruhi, tidak maksimalnya hafalan santri sehingga targetnya tidak tercapai. Yaitu santri dalam menghafal, kesehatan badanya atau fisik tidak maksimal sehingga terganggu waktunya. Akibatnya ketika menyetorkan kepada seorang *mudarris* banyak yg di lupakan dan tidak bersemangat. Nah ini menjadi perhatian untuk para *mudarris* ketika memulai halaqoh maka memperhatikan santrinya terlebih dahulu.

Santri yang lingkungan rumahnya dan teman-teman pergaulannya tidak baik maka seorang *mudarris* memberikan nasehat-nasehat agar tidak membawa kebiasaannya di rumah kemudian di berikan motivasi pentingnya menghafal al-Qur'an. selain itu apabila sudah di beri peringatan beberapa kali, namun belum bisa berubah, maka di beri hukuman atau di perbuat, ini bagi yg memang di dalam halaqoh, hanya mementingkan main-main, tidak mau mendengarkan apa yg di sampaikan oleh *mudarrisnya*.

Beberapa juga faktor memang anak tersebut, ketika di suruh menghafal sama orang tuanya di rumah tidak mau membantah, karena memang kebiasaan hanya bermain. perlunya disini orang tua meluangkan waktunya untuk membimbing anak-anaknya di rumah. Misalkan menyisakan waktunya untuk mengajarkan dan mengarahkan agar menghafal al-Qur'an. Nah ketika sudah

terbiasa menghafal maka akan terbawa sampai masuk pondok. Artinya peran orang tua di rumah sangat penting untuk mengajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an.

Kasus juga yg kita dapatkan bahwa santri dalam menghafal al-Qur'an tidak ada waktu yg diluangkan hanya memperbanyak mainnya. Nah seorang santri tersebut pintar-pintar mengatur waktu yang sudah di berikan. Kemudian membedakan mana waktunya bermain dan mana waktunya istirahat sehingga targetnya hafalan al-Qur'an bisa tercapai.

Santri bisa memaksimalkan waktunya dengan memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah sholat wajib lima waktu untuk menghafal atau mengulangi hafalannya. Dengan sisihkan waktu minimal 15 menit dan konsisten dengan waktu tersebut. Menunggu waktu sholat sambil mengulangi hafalan . dengan demikian, bisa melaksanakan sholat tepat waktu lima kali sehari karena menghafal menunggu masuknya waktu sholat di masjid. Selain waktu sholat 5 kali sehari, maka harus meluangkan waktu khusus setiap hari untuk muroja'ah hafalan. Demi kelancaran dan kekokahan hafalan seorang santri. Kadang juga kita melihat santri tidak bersemangat dan sifat malas menghafal al-Qur'an. nah ini adalah sifat yg harus di hilangkan di pikiran santri. Karena ini berdasarkan penelitian dari Burhanuddin bahwa seorang penghafal al-Qur'an ketika sudah di hinggapi sifat malas maka usaha seseorang untuk menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikanya.

Seorang santri ketika di rumahnya lebih banyak waktu bermain alat elektronik seperti *handpone* yg sudah di masukkan game online. Sehingga jarang

sekali memegang al-Qur'an sampai tidak membaca dan menghafalnya. Nah kembali disini peran orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengajarkan anak-anaknya terkhusus santri agar bisa meninggalkan kebiasaan bermain *game*. Karena *game* akan mempengaruhi perkembangan anak kedepannya baik dari sisi moral maupun akhlaknya kepada orang tua dan orang lain dan bahkan berpengaruh besar kepada hafalan al-Qur'annya. Dengan solusi diberikan orang tua, menyita *handphonenya* ketika waktu menghafal dan belajar atau *game* yg ada ada di hapus agar anak tersebut tidak bermain lagi.

Berdasarkan penelitian Ririn Royani bahwa, kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yg telah diciptakan yang membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Sekarang zaman ini pengguna *gadget* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan menggunakan termasuk anak dan balita sudah memanfaatkan *gadget* tersebut dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Dari perkembangan teknologi gadget ini anak-anak memanfaatkan bermain game sehingga apabila saat waktunya menghafal maka lebih mementingkan bermain gadget, bermain *game-game* seperti *friplayer*. Jika di ingatkan atau di perintah untuk menghafal, tidak mau dan malas di karenakan sudah keasikan bermain *game*, sehingga hafalanya terhambat.

Perkembangan kesehatan santri sangat berpengaruh terhadap hafalan al-Qur'an. karena ketika kesehatan bisa maksimal maka akan mempermudah hafalanya. Tapi sebaliknya apabila kesehatan terganggu dan tidak maksimal maka hafalannya akan berkurang dan agak susah untuk menambah hafalannya.

Solusi yg diterapkan adalah seorang mudarris memperhatikan betul santrinya sebelum dimulai. Dengan menanyakan “apakah dari santri disini ada ada yg kurang sehat atau sakit” jika ada maka solusinya mengizinkan untuk istirahat di asrama apabila tidak bisa mengikuti halaqoh kemudian jika kesehatan santri masih di tangani maka seorang mudarris dalam memberikan hafalan, dengan mengurangi halaman yg di hafal sebelumnya 1 halaman menjadi kurang hanya beberapa ayat saja. Nanti ketika sudah kesehatannya membaik maka di tambah ayatnya sampai 1 halaman.

Seorang *mudarris* beserta pembina pondok memperhatikan betul kesehatan santri baik makannya, tempat halaqoh, mandinya dan tempat tidurnya bahkan juga temannya, karena berpengaruh sekali kesehatannya. Salah satunya makannya, dengan memperhatikan apa yg santri makan apakah cocok tubuhnya atau tidak . kemudian makanan yang di makan harus bersih dan seimbang. Dan juga disini apabila ada santri yg sakit maka di berikan obat supaya mengurangi sakitnya . namun ketika kesehatannya sudah tidak bisa di tangani oleh pengurus pondok maka di informasikan kepada orang tuanya untuk dibawa kerumah sakit atau pukesmas terdekat untuk istirahat beberapa hari sampai betul-betul sakitnya sembuh baru masuk pondok kembali.

Pengaruh besar terhadap motivasi santri dalam menghafal adalah kesehatan mental. Karena kesehatan mental menjadi aspek terpenting bagi fase setiap kehidupan seseorang. Hal yang membedakan antara mental dan lainnya adalah tingkat kesadarnya. Bukan hanya kesehatan mental dari motivasi menghafal al-Qur'an. juga berpengaruh kepada kesehatan mental ketika *halaqoh* yang

berhadapan langsung dengan *mudarrisnya*. Karena ketika seorang santri menyeter hafalan terkadang mentalnya di uji. Seperti di bentak di marahi kadang di nasehati dengan tegas. Kalau tidak mampu untuk diberikan seperti ini, maka kadang kita menyaksikan banyak yg agak sulit untuk menghafal dan bahkan santri ada yg menanggis karena nasehat dari *mudarris* yg tegas.

Untuk mengetahui apakah orang sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena tidak mudah di ukur, di periksa, atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan badannya. Biasanya yang dijadikan bahan atau tanda-tanda dari kesehatan mental adalah tindakan, tingkah laku, atau perasaan .

Seorang individu tentunya memiliki watak dan karakter berbeda termasuk para *mudarris* cara mengajar dan memberikan nasehat berbeda. Kadang ada yg tegas sekali, tidak tegas dan juga lembut dalam mengajar dan menasehati . Nah seorang santri harus mengetahui hal ini begitupun *mudarris* mengetahui karakter santri. Karena setiap santri karakternya dan mentalnya tidak sama. Solusinya ketika sebelum masuk *kehalaqoh* maka *mudarris* memperhatikan betul karakternya. melihat apakah ini bisa di tegasi dengan keras atau di lembuti. Kemudian memberikan motivasi bahwa dengan menasehati dengan lembut bahwa apa yg disampaikan tidak lainnya untuk kebaikan santri tidak memarahinya atau sampai di masukkan kedalam hatinya.

Pendidikan karakter merupakan hal yang terpenting dalam membangaun pribadi bangsa, dengan pendidikan karakter, seseorang ataupun manusia akan ditunjukkan atau diarahkan kepada kebaikan . dengan begitu penanaman pendidikan karakter yang baik dilaksanakan di usia dini pada peserta didik atau

santri pondok. Dengan ini memudahkan terbentuknya pribadi yang baik. Pondok pasantrenlah yang menjalani atau menjalankan pendidikan karakter selama 24 jam dalam seharinya.

Dapat di buktikan bahwa melihat karakter seorang santri terlebih dahulu sebelum halaqoh untuk mengetahui metode seperti apa yg cocok untuk di berikan kepada santri. Karena apabila seorang *mudarris* mengetahui hal tersebut, maka akan mempermudah sedikit-demi sedikit dalam memberikan suatu hafalan. Sehingga target yg di tentukan bisa tercapai.

Hal ini akan berlanjut terus-menerus bahkan akan memberikan metode yg baik dalam menghafal al-Qur'an. Karena apabila karakter santri baik maka akan memudahkan oleh seorang *mudarris* dalam memberikan hafalan al-Qur'an.

Terdapat problem yang menjadi masalah bagi pondok yaitu terkait *mudarris* yg di tugaskan mengajarkan baik halaqoh maupun pelajaran agama Islam yaitu terkadang pada penugasan mengajar materi yg diajarkan tidak dikuasi atau lebih parah lagi ,ketika mengajar santri dalam menghafal al-qur'an ,*mudarrinya* sendiri yg hukum bacaanya tidak baik artinya tidak memahami hukum bacaan yg pada al-Qur'an sehingga santri yg diajar hafalnya salah.

Terkadang juga kepribadian *mudarris* yg sangat lemah sehingga butuh banyak peajaran yg diberikan atau pihak pondok melakukan kegiatan pelatihan agar *mudarris* dapat paham dan menguasai apa yg hendak diajarkan artinya *mudarris* yg ingin mengajar, terlebih dahulu mempelajari materi-materi misalkan pada hukum bacaan al-Qur'an harus di pahami dengan baik karena sasaran santri.

Mudarris yg tidak fokus dalam *halaqoh*, baik pikiran, waktu maupun dengan fisiknya lemas salah satu faktornya adalah kesehatannya kurang maksimal. artinya jika dimiliki seorang *mudarris* misalkan pikirannya yg tidak baik mungkin ada beban maalah yg dibawa dari rumah, kemudian waktunya datang kepondok sering tidak tepat waktu kemungkinan jarak rumah yg jauh sehingga harus membutuhkan waktu untuk mempersiapkan, kemudian ada juga faktor keterkaitannya dengan lebih dari satu yayasan pendidikan atau dakwah yg harus di tanggani, banyaknya masalah keluarga yg di hadapimisalkan anak sakit akibatnya tidak fokus dalam mengajar.

Seorang *mudarris* ketika melihat santri melakukan kesalahan maka tidak boleh di biarkan, karena jika di biarkan saja tanpa ada tindakan baik tindakan menegur, memberi nasehat atau bahkan pemberian hukuman yg dilakukan. Perlu kita pahami bahwa tugas seorang *mudarris* tidaklah hanya mengajar saja namun tugasnya juga mendidik para santri agar baik. Pondok adalah tempat santri belajar baik terkait masalah pendidikan maupun terkait akhlakdan moralnya, seorang santri yg sudah memasuki pondok yg sebelumnya mendaftarkan maka harus mengikuti aturan yg sudah di buat oleh pengelola pondok artinya setuju atau tidak setuju aturan yg diterapaka maka harus mengikuti.

Mudarris yg memberikan tindakan pemberian nasehat harus mengetahui proses dalam menasehati, metode dalam menasehati agar tidak berlebihan atau tidak membuatnya sadar atas kesalahan antar yg harus di perhatikan yaitu metode yg utam yg di terapkan dalam pendikan adalah dengan sikap lemah-lembut, menampakkan cinta kasih dan sayang. karena *mudarris* yg membina

terkadang tidak memiliki sifat ini namun menggunakan dalam penegakan disiplin membentak atau sikap keras terhadap santri.

Pengamatan yg dapat dilihat juga ketika seorang santri tidak begitu semangat dalam menghafal atau hafalnya tidak pernah bertambah atau bahkan lebih parahnya malah menghafal al-Qur'an maka peran seorang mudarris disini dengan memberikan nasehat berupa pentingnya menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal atau diceritakan sebuah kisah lalu mengambil pelajaran di dalamnya dan tidak hanya keutamaan di berikan tetapi ancaman atau peringatan tentang membaca dan menghafal al-Qur'an. Sehingga dengan diberikan seperti seorang antri akan bangkit dan kembali semangat lagi seperti biasanya.

Dilakukan dalam pemberian hukuman yaitu mulai dengan yg ringan kemudian yg berat pada hukuman ini tidak menggunakan fisik yg sampai melukai atau memberi bekas agar tidak melampaui batas yg sudah ditentukan. namun hukuman fisik ini bisa dilakukan tapi memang sudah tidak ada lagi cara untuk pemberian hukuman tetapi, seorang mudarris tidak boleh tergesa-gesa dalam mendidik perlunya mempertimbangan jenis kesalahan yg dilakukan oleh santri.

Pemberian hukuman kepada santri maka seorang mudarris harus memiliki sikap berlaku adil dalam penerapannya pada semua para santri, apabila mengutamakan salah satu dari mereka maka apa ia menjelaskan mengapa seorang *mudarris* melakukan hal itu misalkan apabila ada 2 atau lebih santri yang melakukan kesalahan sama pada waktu tersebut yg maka semestinya seorang *mudarris* menghukum salah satu dari mereka dan memberikan yang lain atau memberikan hukuman yang tidak sama atau berbeda di antara keduanya tetapi

hukuman mereka seimbanga atau cara yg lain mereka yg melakukan kesalahan dimaafkan dengan memberikan sebuah perjanjian.

Perlu juga antara *mudarris* melakukan kerjasama orang tua wali santri, ini ketika seorang santri yg melakukan kesalahan yg sangat berat, misalkan *mudarris* memanggil melewati batas dari kemalaannya dipondok atau kerusuhan. sehingga berbagai bentuk penegakan disiplin seperti motivasi, tidak memberikan penghargaan, ancaman, pemutusan interaksi, pemukulan yang tidak melukai dan lain sebagainya.

Jika seorang wali santri mau bekerjasama untuk saling membantu satu lainnya namun santri belum ada kesadaran, sebaiknya *mudarris* bersabar dan terus menasehati selagi tidak menimbulkan dampak negatif pada santri yang lainnya. tetapi seorang wali santri tidak mau bekerjasama untuk membantu maka dalam hal ini seorang *mudarris* memberikan kesempatan dalam jangka waktu tertentu pada orang tua.

Namun dalam pribadi seorang *mudarris* harus ada sikap simpati kepada seorang santri yg dia ajar dalam *halaqah*. Nah dalam menarik simpati hendaknya bersikap adil baik dalam halnya giliran seperti tidak mendahulukan satu santri atas yang lain izin atau sebab seperti yg bisa di terima seperti usia yang sangat tua ingin izin, sedang ada tugas, sakit, dan semisalnya maupun dalam seberapa banyak kesempatanya menyetorkan hafalan. dalam hal pemberian hukuman yang bersifat fisik maupun non fisik selagi sebab dan faktornya sama.

Sebaiknya *mudarris* tidak banyak mencelah dan mengancam tetapi bersikap pertengahan, terlebih kepada satu *mudarris* atau kepada semua santri

dengan terang-terangan. Sebenarnya proses yg dilakukan seperti proses kecaman, teguran, dan ancaman dilakukan secara rahasia antara mudarris dan santri, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu, jika nasehat secara rahasia tidak berhasil, atau bisa juga ketika kesalahan yang menjadi sebab dihukum itu dilakukan didepan santri atau di perlihatkan secara langsung ini khawatir bila tidak segera dicela atau dikecam, kesalahan tersebut akan menyebar dikalangan santri yang lain, sedangkan santri menyangka bahwa hal yg seperti itu hal yang termasuk perkara yang diperbolehkan.

D. Keterbatasan Penelitian

Sulit dalam mengobservasi, sulit mengumpulkan data-data wawancara dikarenakan *mudarrisnya* sulit untuk di temukan karena butuh waktu untuk menunggu, sulit juga melakukan wawancara karena ketika menemuinya, namun dalam kondisi sedang mengajar santri *halaqah* atau dalam keadaan santri menyetorkan hafalannya sehingga menunggu sampai selesai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kreativitas seorang *mudarris* dapat kita lihat pada saat proses halaqah berlangsung , kreaktivitas yang diterapkan berbeda-beda pada setiap kelas halaqah diantara perbedaannya yaitu ada yang menyiapkan absen, menyiapkan al-Qur'an dan merubah bentuk atau model tempat halaqah seperti meja yang dibentuk .
2. Penerapan metode *talaqqi* di pondok Tahfizh Daarul Furqon
 - a. Santri dipanggil satu persatu untuk duduk berhadapan langsung dengan *mudarris* untuk menyeter hafalan. Setelah itu memerintah untuk membaca surah yg hendak dihafalkan, *mentalqin* santri apakah *mudarris* memulai duluan atau santri dahulu, kemudian dibaca beberapa kali ayat yang hendak dihafal lalu pindah ke ayat berikutnya.
 - b. Santri ditahsin dulu dari beberapa ayat, sambil santri mengikuti apa yang dibaca oleh *mudarris* demi memperbaiki bacaan agar tidak ada keliru atau kesalahan hukum tajwid karena tanpa santri di *tahsin* terlebih dahulu.
3. Faktor pendukung dan penghambat *mudarris* dalam penerapan metode talaqqi
 - a. Faktor Pendukung

Mudarris yang berkompeten pada bidangnya, mengetes hafalan santri lewat dengan menjadi imam sholat rawatib, berhasilnya santri dalam menyelesaikan hafalnya dari target-target yang sudah ditetapkan setiap semesternya, santri

mampu mengajar temannya dan memperbaiki bacaan jika ada kesalahan baik hukum tajwid maupun *makharojil hurufnya*.

b Faktor Penghambat

1). Faktor Internal

kondisi lingkungan pondok yang mempengaruhi santri tidak baik, hanya sedikit santri yang mencapai target hafalannya,

2). Faktor Eksternal

Kurangnya waktu orang tua dalam mengawasi hafalannya dan tidak adanya waktu untuk diluangkan untuk mengajarkan anaknya menghafal al-Qur'an, ditambah lagi teman-temannya yang selalu mengajak bermain, keinginannya selalu bermain. Selain itu juga kita lihat juga *handpone* semakin canggih, banyak santri memanfaatkan untuk bermain game yang didownload lewat aplikasi.

B. Saran

Peneliti akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi Pondok Tahfizh Al-Qur'an Daarul Furqon Palopo yakni :

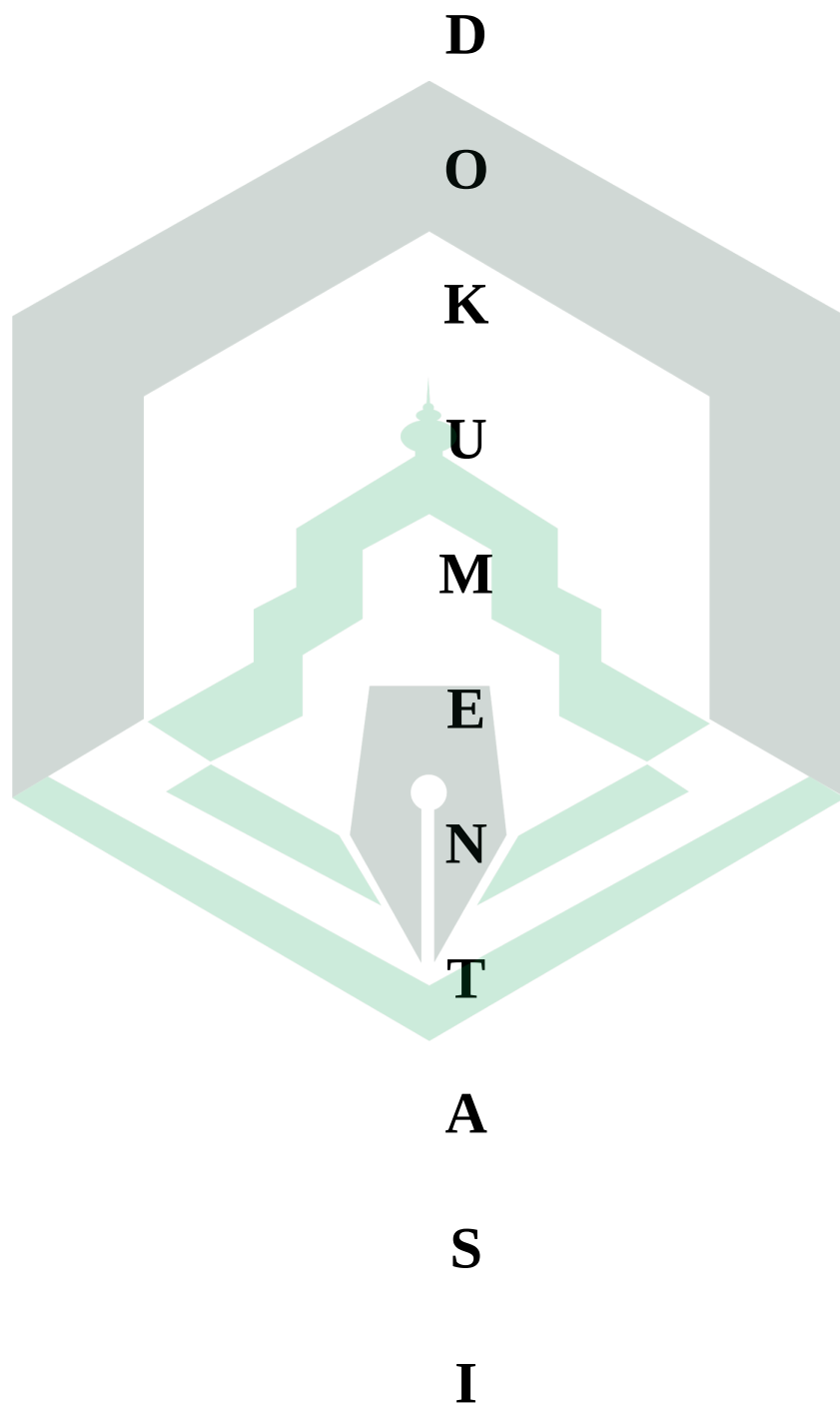
1. Di sarankan bagi peneliti yg akan melakukan penelitian di Pondok Tahfizh Daarul Furqon agar bisa mencari hal-hal yg dapat dijadikan sebagai suatu masalah yg terkait dengan menghafal al-Qur'an.
2. Disarapkan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian agar lebih memperdalam tentang aturan-aturan yg di sepakati oleh Pondok Tahfizh Daarul Furqon karena suatu saat aturan dan pemberi sanksi kepada santri akan berubah dengan kondisi pengurusnya berganti atau aturan ini harus di perbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hakim, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Quran dan Implikasinya terhadap Kekuatan Hafalan pada Pelajar Boarding School di SMP Menara Al-Quran Parakan TP. 2019/2020*
- Abdulwaly, Cece. *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*. Edisi 1 Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ed I, Jakarta Timur : CV Darus Sunnah Al- Kamil. 2013
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Dipublish, 2017
- Fikriyatul Husna, “ *Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mapel Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Man 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017
- HR.at-Tirmidzi dalam Kitab Sunan Tirmidzi, no. 2835. h. 651. Dar Ibnu Hazm: 2019
- Imam Syuhada, “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Vol 11, No. 1 April 30, 2018
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4120>
- Irham Nugroho. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah -Kisah yang Terkandung Ayat Al-Qur'an*, vol. 8 No. 1 2017 .
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*, Jurnal Tumbuh Kembang Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 2 No. 1. Maret 2016
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1357>
- Khairul Anwar, “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Vol 2, No 2 April 02 2018
<https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/71>

- Laeli Zakiatul Fitriah, *“Kreativitas Ustadz Dalam Pengembangan Sumber Belajar Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Darul Abror Watumas Purwokerto, IAINPurwokerto, 2018*
- Murobbiyatul Wardah, *Implentasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an*, UIN Sunan Ampel, 2019
- Mutma’inah, *Program Tahfīz Alqurān dan Komersialisasi Pendidikan*, Journal of Islamic Education Policy 2018, Vol. 3, No. 1, 25—34 Diterbitkan Online Juni 2018
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep>
- Muhammad Shodiqul Azmi, *“Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur’an di SDIT Al-Uswah Magetan*, Universitas Muhammadiyah Ponogoro, 2020
- Nana Nurzulaikha, *Efektifitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur’an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Palangga*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar ,2019
- Nurlaili, Mahyudin Ritonga, Mursal, *Muroja’ah sebagai Metode Menghafal Al-Quran Studi pada Rumah Tahfiz yayasan Ar-Rahman Nanggalo Padang*, Jurnal Menara Ilmu Vol. XIV No.02 Juli 2020
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1995/1664>
- Qomariana, Anna dan Lufti Fitrotul Adkha, *“Metode Wahda Dalam Pembelajaran Tahfz Al-Qur’an di Pondok Pasantren Ulum Jombang,” Metode Wahda Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an*, vol. 3, No. 1 Juni 2019
<https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1986>
- Ratun Nisa Zumey. *Penerapan Metode Muraja’ah dalam Meningkatkan Kelancaran Hafalan al-Qur’an*. Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019
<http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/1734>
- Ramlah, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Konsep Keagamaan Pada Peserta Didik Di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Makassar, 2018
- Soha Andrian sakban, Rahendra Maya dan Muhammad Priyatma. *“Peran Mudarris Tahfizh al-Qur’an dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal al-Qur’an .”* Vol. 2 , No. 1 2019 : 102
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/531> diakses pada tanggal 21 juni 2021

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani,2008
- Teguh, Arafah, Julianto, "Metode menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi Anak Usia dini melalui gerakan Isyarat ACQ," *Metode al-Qur'an Anak Usia Dini*, vol. 3,No.1 2020
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1439/1011>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Tenri Herna,Umi Kusyairy dan Muh Rusdi T. "Analisis penerapan metode tabarak menghafal al-Qur'an Juz 30 di sekolah Tahfizh Al-husna balita dan anak Makassar." *Metode tabarak menghafal al-qur'an juz 30 pendidikan anak usia dini*, no 1 2020.
<http://103.55.216.56/index.php/nanaeke/article/view/14332>
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Wika, *Problematika dalam Kemampuan Menghafal Al-Qur'an bagi Anak-anak di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Al-Qur'an Daarul ,Ilmi Sukarami Kota Bengkulu* 2019
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3906/1/WIKA.pdf>
- Yusron Masduki *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Jurnal Medina-Te, Vol.18 Nomor 1 Juni 2018,
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>
- Yosina Maharani, *Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Quran Juz 29,30 untuk Siswa Kelas 5 di MI Muhammadiyah*, Program Kenteng Nogosari Boyolali Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019
- Zuhro Lailatutuz.Mufidatus Sholikhah, dan Valensiana Ari Ustoyo, "Metode TIKRAR untuk meningkatkan Hafalan al-Qur'an di Mi Al- Huda Sidiarjo, vol. 2, No. 1 Maret 2020
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1053>







(Wawancara dengan *Mudir* Pondok Hilal Abu Naufal, S.Pd. I)



(Wawancara *Mudarris Halaqoh* Yusuf Timbar, S.Pd. I)



(Wawancara Santri Kelas Yusuf Timbar, S.Pd. I)



(Wawancara *Mudarris Halaqoh* Irsal Anwar S.Pd. I)



(Wawancara Santri dari Kelas Irsal Anwar S.Pd. I)



(Kegiatan *Halaqoh* Santri Menghafal al-Qur'an Irsal Anwar, S.Pd. I



(Kegiatan *Halaqoh* Santri Menghafal al-Qur'an Yusuf Timbar, S.Pd. I)



Asrama santri dari luar



Masjid tempat belajar santri



Lapangan

L

A

M

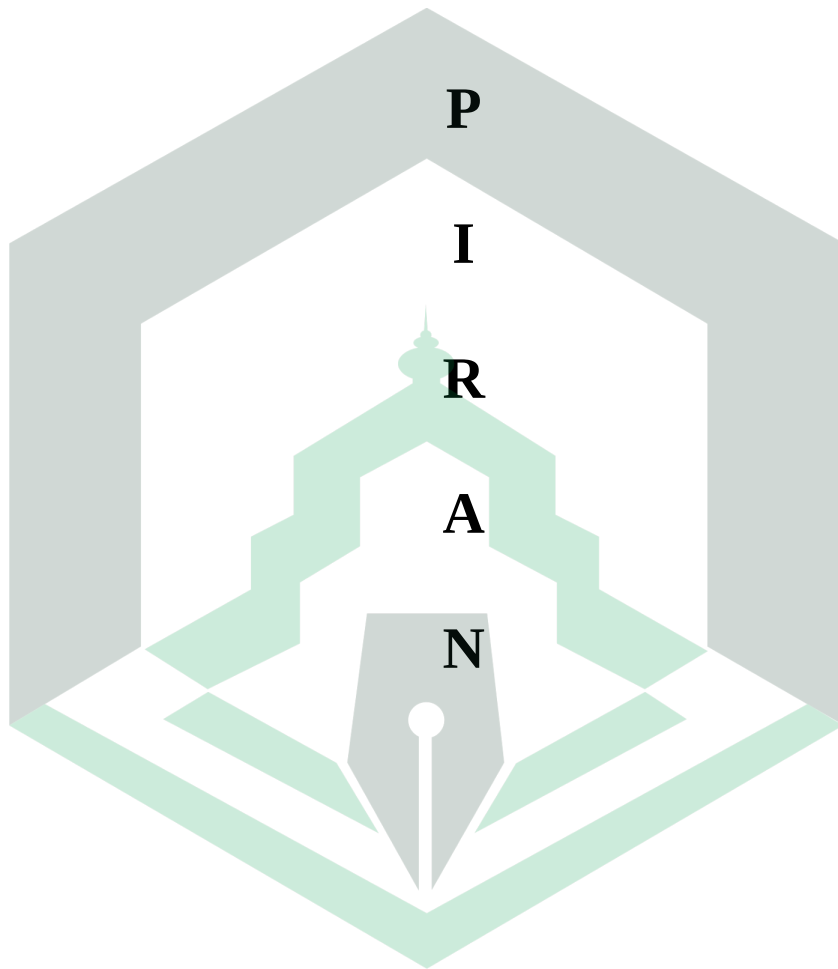
P

I

R

A

N





PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 90/IP/DPMPSTP/II/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : RAHMAN RIADI
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Sempowae Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 16 0201 0084

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PENERAPAN MUDARRIS DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI DENGAN METODE TALAQQI PONDOK
TAHFIZH DAARUL FURQON PALOPO**

Lokasi Penelitian : PONDOK TAHFIZH DAARUL FURQON PALOPO
Lamanya Penelitian : 22 Februari 2021 s.d. 22 April 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 22 Februari 2021
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP
Pangkat : Penata
NIP : 19780805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kasbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1405 SWS
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



PEMERINTAHAN KOTA PALOPO
KEMENTERIAN AGAMA

PONDOK TAHFIZH AL-QUR'AN DAARUL FURQON PALOPO

Jl. Opu Dg. Mappunna (Islamic Center) Kelurahan Takkalala Kota Palopo
Website : <http://fb.me/daarulfurqon.plp> Email : daarulfurqon.plp@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 27/SKET/PT-DF/PLP/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Mudir Pondok Tahfizh al-Qur'an Daarul Furqon Palopo menyatakan bahwa :

Nama : HILAL ABU NAUFAL, S.Pd. I
Jabatan : Mudir Pondok Tahfizh al-Qur'an Daarul Furqon Palopo
Unit Kerja : Pondok Tahfizh al-Qur'an Daarul Furqon Palopo

Menyatakan bahwa :

Nama : RAHMAN RIADI
NIM : 16 0201 0084
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Patiandjala Kota Palopo

Bahwa yang bersangkutan diatas benar telah melaksanakan penelitian pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Daarul Furqon Palopo 25 Februari 2021 s/d 29 Maret 2021 dengan judul : **Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo.**"

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Maret 2021

Mudir, Pondok



Hilal Abu Naufal, S.Pd. I

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk *Mudarris*

NO	RUMUSAN MASALAH	PERTANYAAN
1.	Bagaimana penerapan metode <i>talaqqi</i> dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo ?	a. Pentingnya metode <i>talaqqi</i> 1) Apakah metode <i>talaqqi</i> sangat penting di terapkan bagi santri untuk menghafal al-Qur'an? 2) Kenapa metode <i>talaqqi</i> sangat penting di terapkan ? b. Langkah-langkah metode <i>talaqqi</i> 1) Apa saja langkah-langkah dalam menerapkan metode <i>talaqqi</i> ? 2) Apakah langkah-langkah yg diterapkan sudah sesuai ?
2.	Bagaimana kendala yang di hadapi <i>mudarris</i> dalam menerapkan metode <i>talaqqi</i> di Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo ?	a. Sebagai pembina 1) Apakah seorang <i>mudarris</i> sudah memberi peringatan apabilah santri bermain? 2) Apabilah santri di dapat melakukan kesalahan, apakah santri di berikan nasehat dan motivasi? b. Sebagai Pengajar 1) Ketika santri dalam halaqoh, apakah diajarkan apabilah tidak megerti? 2) Apakah santri diajarkan dengan baik atau tidak ?
3.	Bagaimana solusi <i>mudarris</i> dalam menerapkan metode <i>talaqqi</i> di Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo ?	a. Lingkungan rumah 1) Solusi apa yg di terapkan orang tua ketika anaknya bermain game? 2) Ketika seorang anak yg tidak mau menghafal al-Qur'an solusi apa yg harus dilakukan orang tua? b. Lingkungan Pondok 1) Ketika santri malas menghafal al-Qur'an solusi seperti apa yg di terapkan oleh <i>mudarris</i>? 2) Apabilah santri lebih baik main dari pada menghafal, solusi bagaimana yg harus dilakukan seorang <i>mudarris</i>? 3) Bagaimana jika salah seorang santri di dalam halaqoh kesehatanya tidak maksimal, seperti apa solusinya yg di terapkan <i>mudarris</i>?

Lampiran :

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAK MUR, S.Pd.I., M.Pd.I.
Instansi : IAIN PALOPO
Jabatan : DOSEN IAIN PALOPO

Telah membaca instrumen penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta membaca metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul

"Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Tahfizh al-Qur'an Daarul Furqon Palopo"

Nama : Rahman Riadi
Nim : 16 0201 0084
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Setelah memperhatikan instrumen yang telah di buat, maka masukkkan untuk istrumen tersebut adalah :

1. Sepainya pertanyaan yang mirip & hlaugbau saja
2. Jangan ada butir pertanyaan yang mirip maknanya

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat di gunakan dalam pengumpulan data di lapangan

Palopo, 08 Januari, 2021

Validator

MAK MUR, S.Pd.I., M.Pd.I.

Nip. 19840115 201503 1006

FORMAT INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
DENGAN JUDUL “PENERAPAN *MUDARRIS* DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN
SANTRI DENGAN METODE *TALAQQI* PONDOK TAHFIZH DAARUL FURQON”

1. Berapa semester program menghafal al-Qur'an terhadap santri
2. Berapa Juz per semester santri dalam menghafal al-Qur'an
3. Berapa halaman perhari yang di baca atau di hafal oleh santri
4. Berapa lama mereka menyeter hafalan lagi baik yg hafalan lama maupun yang baru
5. Apakah dalam menghafal al-Qur'an ada pelajaran lain yang di ajarkan
6. Pembelajaran dilakukan setiap hari, selain menghafal al-Qur'an apakah santri harus mengikuti pelajaran umum seperti sekolah pada umumnya
7. Pada metode talaqqi yang di terapkan, apa kelebihan dan kekuranganya
8. Apa saja langkah-langkah yang anda lakukan ketika menerapkan metode talaqqi kepada santri
9. Bagaimana anda dalam menghadapi santri yang susah sekali menghafal al-Qur'an.
10. Bagaimana sikap anda apabila ada santri yang di ajar berbohong atau tidak jujur dalam menghafal
11. Ketika anda memberikan hafalan baru kepada santri apakah mereka melaksanakannya dengan baik atau tidak. Alasanya
12. Berapa hari santri dalam moroja'ah hafalan lamanya
13. Bagaimana solusi anda ketika ada santri yg kemampuanya tidak mampu menyamai santri yang lain dalam menghafal al-Qur'an
14. Dalam memberikan hafalan al-Qur'an kepada santri, mana yang lebih banyak mainnya atau hafalanya
15. Dalam proses belajar atau menghafal al-Qur'an ketika santri di tanya terhadap apa yang anda ajarkan yg mana dominan , santri yg faham atau yang tidak faham

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

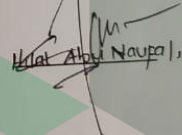
Nama : Hilal Abu Naufal, Spd - I
Jabatan : Mudir Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Rahman Riadi
NIM : 16 0201 0084
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan Penelitian skripsi yang berjudul "Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal al-Qur'an santri dengan metode *Talaqqi* Pondok Tahfizh Daarul Furqon".

Palopo, Februari 2021
Narasumber


Hilal Abu Naufal, Spd - I

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

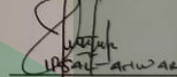
Nama : IPSAL ARWANA, S.Pd.I
Jabatan : MUDARRIS PONDOK DAARUL FURQON KOTA PALOPO

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Rahman Riadi
NIM : 16 0201 0084
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan Penelitian skripsi yang berjudul "Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal al-Qur'an santri dengan metode *Talaqqi* Pondok Tahfizh Daarul Furqon".

Palopo, Maret 2021
Narasumber


IPSAL ARWANA

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Yusuf Timbar, S.Pd.I
Jabatan : Mudarris pondok Daarul Furqon palopo

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara :

Nama : Rahman Riadi
NIM : 16 0201 0084
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan Penelitian skripsi yang berjudul "Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal al-Qur'an santri dengan metode *Talaqqi* Pondok Tahfizh Daarul Furqon".

Palopo, Maret 2021
Narasumber


Muh. Yusuf Timbar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: Penerapan *Mudarris* dalam Menghafal Al-Qur'an Santri dengan Metode *Talaqqi* Pondok Tahfiz Daarul Furqon Palopo, yang ditulis oleh:

Nama : Rahman Riadi

NIM : 16.0201.0084

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fatmaridah Sabani, M. Ag

NIP.19690208 200003 2 001

Tanggal:


Dr. Taqwa, S. Ag., M.Pd. I

NIP.19760107 200312 1 002

Tanggal:

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

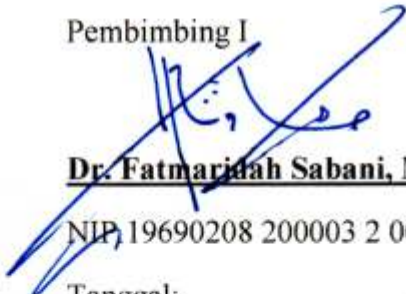
Nama	: Rahman Riadi
NIM	: 16.0201.0084
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penerapan <i>Mudarris</i> dalam Menghafal Al-Qur'an Santri dengan Metode <i>Talaqqi</i> Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum warah.amatullahi wabarakatuh.

Pembimbing I


Dr. Fatmariyah Sabani, M.Ag

NIP. 19690208 200003 2 001

Tanggal:

Pembimbing II


Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19760107 200312 1 002

Tanggal:

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lampiran :

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Rahman Riadi

NIM : 16.0201.0084

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kreativitas *Mudarris* dalam Penerapan Metode *Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum wr.wb.

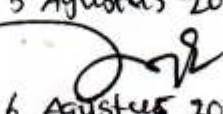
1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I

Penguji I

()
tanggal : 5 Agustus 2021

2. Dr. Mardi Takwim, M.HI

Penguji II

()
tanggal : 6 Agustus 2021

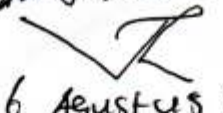
3. Dr. Fatmaridah Sabani, M. Ag

Pembimbing I/Penguji

()
tanggal : 2 Agustus 2021

4. Dr. Taqwa, M.Pd

Pembimbing II/Penguji

()
tanggal: 6 Agustus 2021

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Kreativitas Mudarris dalam Penerapan Metode Talaqqi* pada Santri *Hifzul Qur'an* di Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo , yang ditulis oleh: Rahman Riadi, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 16.0201.0084, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, 8 Juni 2021 telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

()
tanggal : 18 Agustus 2021

2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I

Penguji I

()
tanggal : 5 Agustus 2021

3. Dr. Mardi Takwim, M.HI

Penguji II

()
tanggal : 6 Agustus 2021

4. Dr. Fatmaridah Sabani, M. Ag

Pembimbing I/Penguji

()
tanggal : 7 Agustus 2021

5. Dr. Taqwa, M.Pd

Pembimbing II/Penguji

()
tanggal: 6 Agustus 2021



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini Jumat tanggal 1 Oktober 21 Pukul: 09.00 Telah dilaksanakan Ujian skripsi terhadap mahasiswa Program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palopo:

Nama : Rahman Riadi
NIM : 16 0201 0084
Judul Skripsi : Kreativitas Mudarris dalam Penerapan Metode Talaqqi pada Santri Hifzul Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqan Palopo

Berdasarkan Penilaian Tim Penguji Penelitian Skripsi diperoleh sebagai berikut:

No	Tim Penguji	Nama	Nilai	Tanda Tangan
1	Ketua/Penguji	Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.		
2	Penguji I	Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.		
3	Penguji II	Dr. Mardi Takwim, M.HI		
4	Pembimbing I	Dr. Fatmarida Sabani, M.Ag.		
5	Pembimbing II	Dr. Taqwa, M.Pd.		
Rata - rata Nilai				
Nilai dalam Huruf				

Keputusan Sidang

- ☐ Lulus tanpa Perbaikan
☒ Lulus perbaikan dengan Konsultan
☐ Lulus Perbaikan tanpa Konsultan
☐ Tidak Lulus

Aspek Perbaikan

- ☒ Materi Pokok
☒ Metodologi Penelitian
☒ Bahasa
☒ Teknik Penulisan

Lain-lain

- ✓ Konsultan :
✓ Jangka Waktu : 1 bulan
Perbaikan

Ketua Program Studi,

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Mengetahui,
Ketua

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

RIWAYAT HIDUP



Rahman Riadi, dilahirkan di Palopo, Kec. Wara, Kab. Kota Palopo pada tanggal 03 Maret 1998. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Muliadi dan ibu Samiati. Pendidikan yang telah di tempuh oleh panneliti yaitu Pendidikan dasar di SDN 74 Pajalesang, lulus pada

tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTSN Model Palopo dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui SPAN-PTKIN pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebelum umenyelesaikan studi, peneliti memuat tugas berupa skripsi dengan mengangkat judul “*Penerapan Mudarris dalam Menghafal Al-Qur’an Santri dengan Metode Talaqqi Pondok Tahfizh Daarul Furqon Palopo.*” Sebagai syarat mendapat gelar sarjana pada jenjang Starata Satu (S1).

Demikian daftar riwayat hidup peneliti, semoga peneliti dapat menjadi tenaga pendidik yang amanah dalam mengemban atau melaksanakan tugas dan tanggung jawab,serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat .*Aamiin yaa robbal ‘aalamiin.*